



Inspirasi | Hal 10

Dulu saya melakukan kegiatan sosial karena hanya ingin mendapatkan suatu karma baik. Sekarang sudah berbeda, tak peduli sudah berapa tahun, teguh tak tergoyahkan dalam masa tak terhingga bertekad mengikuti jejak Master Cheng Yen.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita harus menggali mata air yang jernih agar aliran jernih dalam batin setiap orang tidak hanya menyucikan batin sendiri, melainkan juga menyucikan batin orang lain. Ini adalah tanggung jawab kita sekarang. Ini semua mengandalkan kerja keras dari Bodhisatwa media massa seperti kalian.

Lentera | Hal 5

Di tengah perjuangan melawan penyakitnya, Wiwik masih dapat memberikan inspirasi kepada sesama: mengajar mengaji tanpa memungut bayaran dan mengajak murid-muridnya berbuat kebajikan lewat kepingan-kepingan koin logam.

不 人 時
知 生 間
不 就 要
覺 是 認
中 在 真
流 把
逝 握

Gunakanlah waktu dengan baik, karena ia terus berlalu tanpa kita sadari.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms 6B)

Pelatihan dan Gathering Relawan 3 in 1 ke-2 Tingkat Nasional

Mengukir Teladan, Mewariskan Sejarah



MEWARISKAN SEJARAH TZU CHI. Melalui pelatihan dan gathering ini, relawan 3 in 1 (dokumentasi) diharapkan dapat lebih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam menulis sejarah Tzu Chi. Dengan begitu maka setiap jejak cinta kasih dapat direkam secara benar, bajik, dan indah.

Dalam rangka memperkuat tali kekeluargaan di antara sesama relawan 3 in 1 (dokumentasi) Tzu Chi, maka pada tanggal 14-15 Juli 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara *gathering* dan pelatihan di Sekolah Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. *Gathering* Relawan 3 in 1 ke-2 Tingkat Nasional yang bertemakan "Budaya Humanis yang Benar-Bajik-Indah Menyucikan Hati Manusia" ini diikuti lebih dari 70 relawan yang berasal dari Jakarta, Bandung, Lampung, Padang, Medan, Batam, dan Singkawang.

Karena *gathering* ini hanya dua hari maka semua kegiatannya dibuat menyenangkan sekaligus padat informasi kepada para relawan khususnya dalam merekam sejarah. Karena itu *gathering* kali ini sangat fokus memberikan materi di bidang jurnalistik, diantaranya: teknik fotografi dasar, etika pengambilan gambar, teknik menulis berita, menulis kisah penerima bantuan, teknik dasar pengambilan gambar melalui video, *indepth reporting*, dan editing gambar. Semua disajikan dengan lugas dan efektif dalam waktu dua hari.

Melalui kegiatan ini diharapkan secara individual para relawan dapat membangun pengembangan diri sehingga menjadi insan yang penuh motivasi dalam mencatat sejarah Tzu Chi, berani, percaya diri, berpikir kreatif, dan bertanggung jawab. Relawan 3 in 1 yang

dikenal juga sebagai relawan *Zhen, Shan, Mei* juga disebut sebagai, "batu karang pelindung jiwa kebijaksanaan" oleh Master Cheng Yen karena beliau berharap setiap orang yang melihat hasil karya relawan 3 in 1 dapat terinspirasi dan membangkitkan jiwa kebijaksanaannya di dalam dirinya.

Setiap kisah patut diabadikan karena setiap momen tidak datang dua kali dan relawan 3 in 1 menjadi saksi dari cinta kasih. Dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada maka kita bisa merasakan sendiri apa makna dari semuanya itu. Sebenarnya yang lebih penting adalah ketika kita merasakan sesuatu atas kegiatan yang kita lakukan itu sehingga bisa kita jadikan sebagai pedoman bagi hidup kita daripada hanya sekadar mengetahui Dharma tanpa memahaminya.

Kegiatan Pelatihan dan *Gathering* Relawan 3 in 1 ini juga mendapat dukungan penuh dari Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. Karena di samping berdampak positif, kegiatan ini juga ditujukan untuk memperkuat jejak langkah budaya humanis Tzu Chi sekaligus menginspirasi banyak orang untuk berbuat bajik melalui kisah-kisah yang menyentuh. Karena itu Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia menyarankan agar relawan 3 in 1 juga memiliki semangat dalam membina diri. Sebab sebuah kisah yang dibuat dengan sungguh hati oleh seseorang yang terbina batinnya, akan lebih

dapat dan mudah menginspirasi orang lain. "Relawan 3 in 1 harus mengisi diri sendiri dengan Dharma Master Cheng Yen. Ini supaya tidak hanya kita yang paham akan kebenaran, tapi orang lain juga bisa paham," ujarnya.

Berani Mencoba

Salah satu peserta *gathering* yang termotivasi mengikuti kegiatan *gathering* karena ingin menulis kisah pasien kasus adalah Rosaline *Shijie*. Dalam tulisan pertama yang dituliskannya, ia mengungkapkan, "Karena begitu minimnya jumlah relawan 'Zhen, Shan, Mei' ini dibandingkan volume kegiatan Tzu Chi, saya bertanya-tanya, 'begini susahkah menjadi relawan 3 in 1?' Setelah saya renungkan, rasanya tidak juga, yang ada cuma tinggal kemauan dan niat karena kita biasanya malas memulai sesuatu yang belum kita kuasai."

"Banyak sekali manfaat yang saya dapat dari *training* ini, yang paling utama buat saya adalah para *trainer* memberi "rasa percaya diri" dan saya bangga telah menjadi bagian dari tim "Zhen, Shan, Mei" ini. "Perjalanan panjang dimulai dari satu langkah kecil", saya sudah memulai langkah kecil itu, bagaimana dengan Anda?" tambahnya dengan penuh semangat dalam tulisannya yang berjudul "Menjadi Tim Zhen, Shan, Mei".

□ Apriyanto, Suffeny (He Qi Utara), Rosaline Laksana (He Qi Selatan)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono

PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono, Metta Wulandari **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Juliana Santy, Ivana Chang, Lienie Handayani, Teddy Lianto **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Witono, Yuliati **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia, Indira Melik, Tri Yudha Kasman, Yuliati **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Tani Wijayanti **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Komplek Tzu Chi Centre, Tower 2, 6th Floor Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 9999 Fax. (021) 5055 6699/89/ 5055 6332 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Pencatat Sejarah Tzu Chi

Satu tahun setelah Yayasan Buddha Tzu Chi resmi didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966 di Hualien, Taiwan, pada bulan Juli 1967 Majalah Bulanan Tzu Chi mulai diterbitkan. Saat itu majalah Tzu Chi hanya berupa laporan penggunaan dana kegiatan dan nama-nama donatur. Sebuah langkah sederhana yang akhirnya membuka mata banyak orang bagaimana Tzu Chi dengan efektif menggunakan dana-dana para donatur secara tepat guna dan sasaran. Dari sini juga terlihat bagaimana Master Cheng Yen sangat menaruh perhatian terhadap pentingnya pendokumentasian.

Saat ini Tzu Chi sudah ada di 53 negara. Berbagai kegiatan pun semakin beragam dilaksanakan, mulai dari bantuan bencana, baksos kesehatan, bantuan pendidikan, hingga pembagian beras. Hal ini tentunya membutuhkan begitu banyak orang untuk mendokumentasikannya. Mengapa kita perlu mendokumentasikannya? Setiap kegiatan yang dilakukan oleh insan Tzu Chi merupakan hal yang baik dan dapat menjadi teladan di masyarakat. Dengan kata lain semua kegiatan Tzu Chi adalah sejarah, dan sejarah itu harus diwariskan. Dengan mewariskan sejarah yang baik maka kita memberi kesempatan kepada generasi berikutnya untuk belajar dan mendapatkan pencerahan. Tentu akan lebih baik jika kita juga bisa membawakannya ke dalam masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih baik.

Relawan 3 in 1 sendiri biasa disebut sebagai relawan dokumentasi, dimana 3 in 1 mencakup "tulisan, foto, dan video". Dalam menjalankan tugasnya relawan 3 in 1 harus berpedoman pada prinsip "Zhen, Shan, Mei" (Benar, Bajik, Indah). Jadi setiap kisah yang dihasilkan oleh relawan 3 in 1 harus mengandung kebenaran, kebajikan bagi masyarakat, dan keindahan dalam karyanya. Fungsi 3 in 1 sendiri

bukan hanya dimiliki oleh relawan 3 in 1 saja, tetapi juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh insan Tzu Chi yang peduli dan ingin menebarkan cinta kasih universal ke seluruh dunia.

Dalam perkembangannya, relawan 3 in 1 juga harus dapat menjadi pilar utama penerapan budaya humanis. Saat bertugas, relawan 3 in 1 diharapkan dapat menerapkan budaya humanis saat peliputan, baik dalam berpakaian, berbicara dengan nara sumber maupun



Ilustrasi: Inge Sanjaya

saat memotret. Bahkan dalam skala yang lebih luas, relawan 3 in 1 "berkewajiban" mengawal jalannya kegiatan Tzu Chi untuk selalu berpedoman pada budaya humanis Tzu Chi. "Budaya humanis adalah jiwa dari empat misi utama. Bukan hanya demi mencatat sejarah Tzu Chi, namun juga untuk menampilkan teladan kehidupan," kata Master Cheng Yen, "setiap orang membutuhkan pembelajaran, saling menginspirasi, dan mendapat dorongan untuk melakukan kebajikan dari orang lain."

Pendokumentasian sangat penting, terlebih saat ini insan Tzu Chi Indonesia tengah mempersiapkan hajatan besar: peresmian Aula Jing Si pada bulan Oktober mendatang. Berbagai persiapan dilakukan, termasuk membekali relawan-relawan Tzu Chi Indonesia dengan pengetahuan yang lebih mendalam

tentang Aula Jing Si dan sejarahnya. Kita tentu tidak ingin menjadi tuan rumah yang "tidak mengenal rumahnya sendiri", terlebih akan banyak relawan dari luar kota dan mancanegara yang akan hadir dalam momen bersejarah ini. Untuk itulah beberapa bulan ke depan, relawan akan berkumpul untuk mempelajari lebih dalam sejarah Tzu Chi, perjalanan Tzu Chi di Indonesia hingga sejarah dalam setiap ukuran yang terdapat di dalam Aula Jing Si Indonesia. Hal ini bertujuan agar dalam menyambut relawan dari mancanegara dan masyarakat umum, semua relawan bisa memiliki satu jawaban yang sama.

"Mendaki dan Menggerakkan Gunung Sumeru" menjadi tema sosialisasi ini. Mengapa mendaki dan menggerakkan Gunung Sumeru? Gunung Sumeru adalah gunung kiasan yang melambangkan dunia, jadi saat menggerakkan Gunung Sumeru berarti kita ingin mengadakan perubahan di dunia ini, dengan bergerak maka akan ada perubahan? Bergerak ke arah yang lebih baik tentunya. Agar dapat "menggerakkan Gunung Sumeru" di-butuhkan kerjasama yang solid dari setiap relawan untuk membangkitkan kembali hati setiap orang untuk bergerak bersama insan Tzu Chi lainnya.

Para relawan Tzu Chi ibarat pasukan semut yang siap mendaki Gunung Sumeru itu agar dapat bersama-sama merekam sejarah dan mewariskan jejak cinta kasih Tzu Chi kepada generasi berikutnya, sebab apa yang kita lakukan hari ini adalah sejarah untuk hari esok. Apa yang kita dengar, dua hari kemudian kita akan lupa; apa yang kita lihat, seminggu kemudian kita akan lupa, tetapi apa yang kita lakukan dan catat (dokumentasikan), selamanya kita akan mengerti. Jadi, mari kita menjadi bagian dari sejarah ini, sejarah Tzu Chi Indonesia. □

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Centre, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia (Studio):** Kompleks Tzu Chi Centre, Tower 2, Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Meningkatkan Kebijaksanaan serta Membedakan Benar dan Salah



Media massa harus melaporkan kebenaran dan membimbing ke arah yang benar
Memerhatikan keselamatan diri sendiri dan tidak mengambil resiko
Memahami akar masalah tersumbatnya aliran air
Meningkatkan kebijaksanaan agar dapat membedakan yang benar dan salah

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para reporter Da Ai TV. Selama beberapa waktu ini, sebelum saya meninggalkan Hualien, turun hujan yang sangat lebat. Saat berada di Jing Si, hati saya selalu diliputi kekhawatiran melihat hujan yang turun begitu lebat. Selain itu, pada saat itu, insan Tzu Chi dari 33 negara akan kembali untuk mengikuti pelatihan. Saya mengkhawatirkan keselamatan insan Tzu Chi yang kembali dari tempat yang sangat jauh.

Saya juga mengkhawatirkan keselamatan insan Tzu Chi yang berada di Taiwan. Jadi, saat itu perhatian saya sungguh tertuju pada banyak pihak. Di tengah angin ribut dan hujan lebat, saya merasa bahwa para reporter Da Ai TV sungguh bekerja keras untuk melaporkan kebenaran dan membimbing ke arah yang benar. Tanggung jawab Da Ai TV sangatlah berat. Kita harus menyampaikan berita dengan sangat akurat agar setiap orang bisa memercayai siaran berita di Da Ai TV.

Saat ada laporan tentang angin ribut, orang-orang akan melakukan antisipasi. Saat siaran berita Da Ai TV melaporkan tentang turunnya hujan lebat, orang-orang juga akan melakukan antisipasi. Dalam melaporkan prakiraan cuaca, kita tidak boleh melaporkan berita yang dapat membuat warga takut dan panik. Ini karena saat merasa panik, orang menjadi tidak bisa melakukan antisipasi

topan. Yang harus kita lakukan adalah membangun kepercayaan setiap orang. Saya berharap para reporter Da Ai TV bisa menjaga keselamatan diri sendiri.

Adakalanya saya melihat beberapa reporter mencari berita di tempat yang berbahaya dan berteriak dengan suara yang kencang. Kelihatannya sangat berbahaya. Saya berharap para reporter Da Ai TV tetap berbudaya humanis saat melaporkan kondisi cuaca. Kita sungguh harus tulus. Demi menjaga keselamatan warga Taiwan dan meningkatkan kewaspadaan setiap orang, kita harus menyampaikan berita dengan sangat akurat. Ini sungguh tidak mudah. Akan tetapi, saya melihat para reporter Da Ai TV telah berusaha dengan segenap hati dan tenaga. Saat sedang turun hujan lebat, mereka juga pergi ke daerah pegunungan untuk melaporkan kondisi setempat serta tempat tinggal warga. Kita dapat melihat seorang wanita yang bersiap-siap mengevakuasi diri. Reporter bertanya padanya, "Bukankah angin topan belum tiba, mengapa kalian sudah mengevakuasi diri?" Dia menjawab, "Kami harus bekerja sama. Pemerintah ingin kita mengevakuasi diri, kami harus segera mengevakuasi diri agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan. Jika terjadi sesuatu, tim penyelamat harus datang menyelamatkan kami sehingga memboroskan sumber daya masyarakat. Ini bertujuan menjaga keselamatan diri sendiri dan mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan yang akan memboroskan

sumber daya masyarakat."

Bukankah ini yang sering saya katakan? Saat harus mengevakuasi diri, kita harus segera mengevakuasi diri agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan memboroskan sumber daya masyarakat. Kini kita dapat melihat banyak warga yang telah mengerti bahwa saat angin topan akan datang, mereka harus mengevakuasi diri. Jadi, kita harus melaporkan berita seperti ini agar masyarakat tahu bagaimana cara menjaga keselamatan serta menjaga keselarasan empat unsur alam agar saat terjadi angin ribut dan hujan lebat, tidak terjadi tanah longsor dan putusnya jembatan.

Mengapa saat ini sangat mudah terjadi bencana banjir? Sesungguhnya, ini terjadi karena dasar sungai yang mendangkal. Pada zaman dahulu, di setiap tempat terdapat selokan besar dan sungai. Lingkungan hidup kita sangat alami. Kini, selokan dan sungai yang besar telah menjadi sempit dengan bangunan yang tinggi di sampingnya. Jadi, selokan yang kecil jika tersumbat oleh sampah plastik, maka air tidak akan bisa mengalir. Tentu saja, dengan begitu air akan lebih cepat meluap. Kita harus memahami akar permasalahan ini. Mengapa air tidak mengalir dengan lancar? Apakah penyebabnya? Jadi, inilah saat untuk mengeruk sungai.

Siaran berita Da Ai TV hendaknya bisa membuat orang memahami kondisi lingkungan dan dampak perbuatan kita terhadapnya. Kita harus menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselarasan batin manusia. Contohnya, saat tahu akan hujan lebat, kita harus segera membersihkan saluran air. Dengan demikian, kehidupan kita akan lebih aman dan tenteram. Jadi, kita sungguh harus menyampaikan siaran berita yang sesungguhnya. Saya sangat berterima kasih kepada seluruh staf Da Ai TV. Baik staf yang berada di dalam stasiun maupun di lapangan, setiap orang telah bekerja segenap hati dan tenaga. Saya sungguh berterima kasih. Kalian telah menunaikan tanggung jawab kalian di tengah angin ribut dan hujan lebat. Saya sungguh berterima kasih. Setiap orang harus bekerja sama dengan harmonis. Saya berharap prakiraan cuaca Da Ai TV bisa menjadi andalan bagi setiap orang.

Meski kondisi cuaca sulit diprediksi, kita harus tetap menyampaikan berita yang bisa diandalkan oleh setiap orang. Dengan demikian, mereka akan tahu bagaimana cara mengantisipasi bencana alam. Suatu kali, saat Dr. Peng membahas prakiraan cuaca dengan saya, saya pun berkata padanya, "Saya berharap Anda dapat melaporkan prakiraan cuaca dengan benar dan membimbing

ke arah yang benar." Selain itu, saya juga memintanya untuk mengimbau setiap orang agar lebih banyak memantau perkembangan cuaca dan mengingatkan setiap orang untuk mawas diri serta berhati tulus.

Saya berharap setiap orang dapat memahami pentingnya antisipasi dan kewaspadaan. Setiap orang harus berdoa dengan tulus. Akan tetapi, kali ini kita dapat melihat siaran berita di stasiun TV lain yang sangat sensasional. Saya sangat khawatir ini akan menciptakan gejolak di batin manusia. Topan yang sangat kita khawatirkan telah melewati Taiwan tanpa mendatangkan kerusakan.

Kita semua sungguh harus bersyukur. Usai pementasan adaptasi Sutra tahun lalu, bukankah setiap orang sangat hafal dengan sepenggal lirik yang berbunyi "Dalam era sekarang, diperlukan pemahaman atas salah dan benar, Dalam masa penuh bencana, diperlukan pembinaan welas asih agung, Dalam era penuh kegelapan batin, diperlukan kebijaksanaan agung, Dalam era penuh kekacauan, diperlukan pertobatan besar." Bukankah ini yang terjadi di era saat ini? Dalam era sekarang, kita masih tidak bisa membedakan benar dan salah. Ini sungguh memprihatinkan.

Di era sekarang ini jelas-jelas bencana terjadi silih berganti, tetapi kita tidak tahu cara membangkitkan cinta dan welas asih. Saya sungguh sedih melihatnya. Selain itu, masyarakat sekarang ini telah diliputi kegelapan batin, tetapi manusia masih tidak segera membangkitkan kebijaksanaan. Kehidupan seperti ini sungguh memprihatinkan. Selain itu, dalam era sekarang ini, akibat pikiran manusia semakin menyimpang, bencana terus terjadi silih berganti. Baik bencana akibat ketidakeselarasan empat unsur maupun bencana akibat pikiran manusia yang diliputi kegelapan batin, saya sungguh khawatir melihatnya. Jadi, tanggung jawab kita sangatlah berat.

Bodhisatwa staf Da Ai TV sekalian, era sekarang ini sungguh bergantung pada kita semua untuk menyucikan batin manusia dengan menggunakan aliran yang jernih. Kita harus menggali mata air yang jernih agar aliran jernih dalam batin setiap orang tidak hanya menyucikan batin masing-masing, melainkan juga menyucikan batin orang lain. Ini adalah tanggung jawab kita sekarang. Ini semua mengandalkan kerja keras Bodhisatwa dari media massa seperti kalian.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)
 Ceramah Master Cheng Yen 23 Juni 2012

Master Cheng Yen Menjawab

Harapan Master Cheng Yen Terhadap Media Massa

Jurnalis: Apa harapan Anda terhadap media massa?
 Master Cheng Yen menjawab:

Jurnalis dapat meningkatkan budaya berkehidupan dari masyarakat dan memperluas sudut pandang semua orang akan kehidupan manusia. Profesi jurnalis bisa dikatakan berperan sebagai "antibodi" bagi masyarakat, sebuah profesi mulia dalam mendidik masyarakat. Namun sekarang profesi ini sudah berubah, sebagian jurnalis sudah tersesat, bahkan terjerumus menjadi "virus" bagi masyarakat, mereka terus saja menciptakan informasi yang mencelakai masyarakat.

Media massa seharusnya memiliki tugas mulia untuk meningkatkan moralitas dalam masyarakat, namun sekarang kebanyakan pemberitaan malah

menjadi sumber timbulnya penyakit masyarakat. Hal ini benar-benar sangat mengkhawatirkan! Bencana alam memang sangat mengerikan, namun sebetulnya bencana dalam batin manusia lebih mengerikan lagi. Masyarakat sekarang penuh dengan perseteruan dan kekerasan. Ini membuat banyak orang diliputi kecemasan dan ketidaktenangan. Saya berharap pada media massa agar lebih banyak menyebarkan budaya yang jernih. Ini barulah media massa yang benar-benar memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Sumber: Wawancara Reporter United Daily News Taiwan,
 Liang Yufang dengan Master Cheng Yen. Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)
 Dikutip dari Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 412

Sosialisasi Pelestarian Lingkungan oleh Tzu Ching di Indonesia

Kami Sahabat Bumi



PENTINGNYA KESADARAN DIRI. Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Jakarta melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan dan bersih-bersih lingkungan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Kegiatan ini dilakukan oleh Tzu Ching sedunia dan berlangsung di 13 negara, dengan tema "Pelestarian Lingkungan Bagai Mentari Tak Terbenam-Estafet Cinta Kasih Bagi Bumi Kita".

Setiap hari banyak orang berteriak dan mengeluh dengan udara yang semakin hari semakin panas, udara semakin tercemar, kesulitan air bersih, dan lainnya. Tetapi mereka tidak sadar sebenarnya mereka sendiri yang secara tidak langsung berkontribusi meningkatkan suhu di bumi ini, tetapi mereka tidak mau berkontribusi untuk menyembuhkan bumi.

Hari Minggu, 15 Juli 2012, Tzu Ching Indonesia bersama-sama melakukan kegiatan pelestarian lingkungan di berbagai daerah, mulai dari Medan, Batam, Pekanbaru, Jakarta, Tangerang, Bandung, hingga Singkawang. Sebanyak 245 generasi muda Tzu Chi Indonesia ini pun bergerak melakukan pelestarian lingkungan pada hari itu. Kegiatan yang mereka lakukan pun bervariasi, mulai dari sosialisasi pelestarian lingkungan, sosialisasi vegetarian, membersihkan pantai, melakukan pemilahan sampah di depo pelestarian lingkungan, dan lainnya.

Kegiatan ini dilakukan karena Tzu Ching Indonesia mendapat ajakan untuk melakukan pelestarian lingkungan bersama oleh Tzu Ching Taiwan dalam rangka 20 tahun usia Tzu Ching. Pada tanggal 15 Juli 2012 lalu pun, Tzu Ching dari 13 negara melakukan estafet kegiatan pelestarian lingkungan dengan tema "Pelestarian Lingkungan Bagai Mentari Tak Terbenam-Estafet Cinta Kasih Bagi Bumi Kita". Para generasi muda Tzu Chi di berbagai tempat bersama-sama bergerak melakukan pelestarian lingkungan.

Di Jakarta sendiri, sebanyak 51 orang muda-mudi dari beberapa universitas di Jakarta berkumpul bersama di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Para muda-mudi yang penuh semangat dan peduli terhadap kondisi bumi melakukan tindakan nyata untuk melindungi bumi, yaitu dengan membersihkan lingkungan sekitar rusun dan mensosialisasikan tindakan pelestarian lingkungan kepada warga.

Sebelum mulai bergerak, Tzu Ching bersama-sama mengikuti *briefing* dan pembagian kelompok yang terbagi menjadi

dua: kelompok pembersih lingkungan dan kelompok sosialisasi. Usai itu, dan setelah siap dengan alat yang akan digunakan, para Tzu Ching menyebar ke titik-titik yang telah ditentukan, yaitu rusun, taman rusun, dan sepanjang jalan menuju rusun.

Satu Hari Lima Kebajikan

Kelompok sosialisasi kali ini lebih menekankan ajakan untuk bersama-sama melakukan pelestarian lingkungan dengan berbuat "lima kebajikan dalam satu hari", yaitu dengan mengubah pola transportasi, hemat energi, membawa alat makan pribadi, hemat air, dan bervegetarian. Begitu Tzu Ching menjelaskan tentang tiap-tiap kebajikan, ternyata banyak warga rusun yang sudah menjalankan kebajikan-kebajikan tersebut dalam kesehariannya. Bahkan banyak dari mereka juga sudah melakukan pemilahan sampah, mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih. Beberapa di antara mereka juga mengaku baru tahu tentang apa yang mereka lakukan selama ini bisa berkontribusi dalam melestarikan bumi. Dengan ramah dan senang hati warga ikut bergabung menjadi sahabat bumi dan memperbolehkan relawan menempelkan stiker penanda keikutsertaan mereka. Warga juga bertekad untuk tetap melakukan satu hari lima kebajikan demi menolong bumi dan diri sendiri.

Aliran Jernih

Seperti rekan-rekannya di Jakarta, insan Tzu Ching Medan juga melakukan hal serupa di bundaran kompleks Perumahan Cemara Asri, Medan. Tepat pukul 5 pagi, para Tzu Ching telah melakukan persiapan dekor lokasi, pembersihan lokasi dan persiapan meja serta kursi. Setelah segala persiapan selesai pukul 6.45 pagi, masyarakat sekitar kompleks mulai terlihat berdatangan ke stan. Ketua Tzu Ching Medan, Rina pun mulai menjelaskan pada para pengunjung yang datang mengenai pelestarian lingkungan, dalam hal ini 5R + V (*Re-Think*: memikirkan kembali, *Re-use*: menggunakan kembali, *Reduce*:

mengurangi, *Repair*: memperbaiki, *Recycle*: mendaur ulang dan *Bervegetarian*). Selain mendapatkan penjelasan mengenai pelestarian lingkungan, para pengunjung juga mendapat sajian bubur vegetarian dari tim konsumsi.

Salah seorang pengunjung yang antusias bernama Bapak Kalimat. Ia sangat mendukung gerakan pelestarian lingkungan. Ia pertama kali mengenal Tzu Chi dari kegiatan amal bantuan korban bencana tsunami di Aceh dan melihat langsung secara nyata bagaimana para relawan Tzu Chi terjun langsung membantu masyarakat. Ia pun mulai banyak menyaksikan tayangan DAAI TV hingga saat ini. Bapak Kalimat sadar dirinya juga terlibat dalam pelestarian lingkungan. Oleh karenanya, ia banyak menunjukkan tindakan nyata dalam mendukung pelestarian lingkungan seperti menyapu halaman agar bersih maupun menegur orang yang membuang sampah sembarangan. Ia sangat menyayangkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam

melestarikan lingkungan. Namun ia berharap agar Tzu Chi banyak mengadakan acara serupa agar lebih banyak masyarakat luas yang mengerti betapa bermanfaatnya pelestarian lingkungan.

Melestarikan lingkungan bukan hanya bisa dilakukan oleh saya, kamu, atau dia, tetapi oleh kita semua. Mulai dari diri sendiri melakukannya dan mulai mengubah sedikit pola hidup kita, maka kita bisa menjadi sahabat bumi dan menjaga warisan anak cucu kita. Kaum muda bergerak maka dunia akan penuh harapan. Diharapkan agar Tzu Ching dapat menggerakkan kaum muda masa kini untuk menghilangkan sebutan "generasi stroberi", yaitu indah di luar namun mudah sekali hancur. Dengan cinta kasih dan welas asih bersama-sama bergerak agar setiap orang-orang di dunia dapat memandang kaum muda dengan cara pandang berbeda, membuat dunia dipenuhi harapan turut menjadi sumber aliran jernih dalam lingkungannya.

□ Martha Khosyahri dan Christine
(Tzu Ching Jakarta dan Medan)



GENERASI HIJAU. Meskipun baru beberapa bulan Tzu Chi Singkawang memiliki benih-benih Tzu Ching, namun benih-benih tersebut juga bersemangat untuk melakukan pelestarian lingkungan bersama di Pantai Pasir Panjang, Singkawang, Kalimantan Barat.

Kunjungan Kasih

“Ingin Hidup Lebih Lama”

Setiap manusia pada dasarnya berhati Bodhisatwa, juga memiliki semangat dan kekuatan yang sama dengan Bodhisatwa.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Hidup terasa begitu cepat berlalu bagi mereka yang berusaha dan bagi mereka yang selalu bersumbangsih. Sama halnya dengan Wiwik Hasanah, tak terasa tiga tahun telah berlalu dari vonis dokter yang mengatakan penyakitnya tidak akan bisa disembuhkan kecuali dengan operasi. Memang benar adanya, hingga detik ini pun penyakit *Giant Bullae* (lubang besar di paru-paru) yang bersarang dalam tubuhnya masih terus tumbuh di alat pernapasannya itu. “Selain biaya yang minim, mental saya juga masih belum kuat untuk melakukan operasi. Perasaan masih takut, di sisi lain saya juga *nggak* mau bikin repot keluarga,” ujar guru ngaji ini.

Wiwik Hasanah yang lahir dan besar di Jakarta 42 tahun lalu terbilang wanita yang kuat. Di usianya yang belum genap setengah abad ini, ia harus berjuang melawan penyakit paru-paru yang kapan saja bisa membuat napasnya tersengal bahkan bisa dengan mudah merenggut hidupnya. “Paling sering berasa *nyesek* itu kalau lagi *abis* bangun tidur, udara tidak panas tapi keringat keluar karena nahan sakit buat napas,” ujar Wiwik. Pernahkah kita berpikir, apabila bernapas saja membutuhkan energi yang ekstra bahkan membuat kita merasa begitu sakit, bagaimana kita dapat dengan nyaman melalui setiap hari kita?



MENGALIRKAN CINTA KASIH. Selain mengajari muridnya mengaji, Wiwik juga mengajari muridnya untuk menabung sambil beramal melalui celengan bambu, yang berawal dari botol bekas air mineral.



MENGGARAP LADANG BERKAH. Menjalin jodoh dengan Tzu Chi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Wiwik karena perhatian yang setiap saat dapat memenuhi relung hatinya.

Anjuran dokter untuk operasi memang belum dapat ia lakukan mengingat penyakit asma yang juga dideritanya, namun Wiwik tidak tinggal diam meratapi nasibnya. “Saya selalu mengikuti apa kata dokter. Kalau operasi memang belum berani, tapi kalau minum obat, saya selalu lakukan. Ada senam juga rutin saya lakukan sehingga saya tidak cepat capek dan masih bisa bertahan walau tanpa operasi,” paparnya.

Koin Cinta Kasih

Kegigihan dirinya juga ditunjukkan dalam kegiatan yang ia lakukan setiap harinya, yaitu menjadi guru mengaji bagi anak-anak kompleks rumahnya. Setiap hari, ia bertatap muka dengan sekitar 150-an anak yang tidak

mampu bersekolah atau belajar mengaji di madrasah karena iuran bulanan yang harus mereka tanggung. “Saya ada tiga kali kelas setiap harinya, kelasnya hari Senin sampai Kamis. Lumayanlah buat menyibukkan diri, dari pada sama sekali *nggak* ada kerjaan,” ujar Wiwik.

Mengaji merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak untuk mengajarkan iman mereka kelak, maka dari itu Wiwik selalu menekankan pada dirinya sendiri bahwa sebisa mungkin anak-anak dapat menerima pelajaran tanpa harus merasa terbebani dengan berbagai biaya yang harus ditanggung. Dari sanalah ia berniat untuk tidak memungut bayaran dari para murid-muridnya. “Saya lihat daerah sini memang daerah yang kekurangan, untuk sekolah saja mereka sangat susah cari biaya, belum lagi kalau zaman sekarang anak-anak ikut les mata pelajaran harus bayar lagi. Masa untuk belajar mengaji mereka harus bayar lagi, saya *nggak* tega. Memang saya tidak memungut biaya, tapi biasa ada juga orang tua yang *ngasih*,” cerita Wiwik.

Selain mengajar ngaji, ternyata Wiwik juga menebarkan semangat celengan bambu pada murid-muridnya. “Awalnya saya *nggak* tahu apa celengan bambu, saya pikir celengan yang dari bambu, *lah* kalau di sini *mah* *nggak* ada bambu, bagaimana mengajari murid-murid saya nabung?” pikirnya saat seorang relawan menceritakan tentang celengan bambu. “Tapi ternyata celengan bambu sama kayak celengan-celengan lain, tapi namanya saja yang pakai bambu,” tambahnya sambil tertawa.

“Awalnya, saya sering melihat kalau sehabis ngaji anak-anak selalu beli jajanan karena mereka juga dikasi uang saku sama orang tuanya. Kebanyakan anak-anak dikasih duit 500 perak itu pada *nggak* mau, kata mereka *nggak* laku, jadi dari sana saya kemudian ajak mereka buat belajar nabung. Kadang ada yang bawa 200 perak, 500 perak, sekarang udah dapat segini,” ujarnya sambil memperlihatkan celengan

yang ia buat sendiri dari botol air mineral bekas. Wiwik tidak sekadar mengajari anak-anak menabung, melainkan dirinya juga memberikan semangat celengan bambu dimana hanya dengan uang yang kecil, akan dapat memberikan efek yang besar pada orang lain yang membutuhkan.

Saat relawan melakukan kunjungan di kediaman Wiwik, para relawan sempat tidak menyadari bahwa yang ada di hadapan mereka adalah Wiwik. Relawan melihat bahwa Wiwik terlihat begitu sehat dan seperti tidak sedang menderita penyakit apapun. “Sangat senang Ibu Wiwik begitu sehat dan segar. Tadinya saya sudah berpikir pasiennya seberapa lesu? Tapi ternyata begitu segar. Jadi semoga cepat sembuh,” ujar Rui Ing *Shijie*, relawan Tzu Chi yang juga Ketua *He Qi* Selatan.

Melihat perhatian para relawan, Wiwik begitu terharu dan tergugah untuk mendedikasikan dirinya sebagai relawan Tzu Chi. “Kita sangat terharu, pertama karena Ibu Wiwik bisa ajak anak-anak untuk berbuat baik dan menyalurkan cinta kasihnya. Kedua karena ia ingin menjadi relawan seperti kami. Kalau Ibu Wiwik ingin menjadi relawan juga kita makin senang karena sekarang pun (sebenarnya) ia sudah menjadi relawan, relawan yang mau *ngajarin* anak-anak ke masjid, mengaji, dan sangat luar biasa karena setiap hari ia bisa bertemu dengan 150 anak. Jadi kita juga mengimbau pada ibu-ibu setempat agar mencontoh Ibu Wiwik,” kata Rui Ing saat ditanya pendapatnya oleh tim *Buletin Tzu Chi*.

Wiwik memang ingin menjadi bagian dari Tzu Chi, namun masih terganjal dengan penyakit asma serta *Giant Bullae* yang sedang dideritanya. “Insya Allah nanti sehabis lebaran saya akan operasi, semoga nanti cepat sembuh dan cepat jadi relawan Tzu Chi. Intinya, saya ingin hidup lebih lama buat *ngumpulin* amal baik,” kata Wiwik seraya tersenyum bahagia. □ Metta Wulandari



MENYEBARKAN DHARMA. Sebanyak 53 peserta mengikuti acara Sosialisasi Tzu Chi. Tujuan acara ini adalah agar para peserta mengetahui lebih dalam tentang budaya dan visi misi Tzu Chi.

TZU CHI BANDUNG: Sosialisasi Tzu Chi

Mengenal dan Mendalami Tzu Chi

Kebudayaan Tzu Chi adalah untuk menjalankan misi kemanusiaan dengan melengkapi sesama yang memiliki kekurangan dalam hidupnya tanpa membedakan suku, ras, agama, dan bangsa. Untuk itu, dibutuhkan relawan yang dilandasi dengan hati yang tulus dan dipenuhi cinta kasih, bersama-sama menanam benih kebajikan untuk mewujudkan dunia yang terbebas dari penderitaan. Hal tersebut merupakan inspirasi para relawan Tzu Chi untuk menapaki hidup, membuka lembaran baru dengan penuh cinta kasih bersama Tzu Chi.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pada tanggal 1 Juli 2012 diadakan acara Sosialisasi Tzu Chi yang berlangsung di Kantor Perwakilan Bandung. Jln. Ir. H. Juanda No 179, Bandung. Sosialisasi ini diikuti oleh 53 peserta yang terdiri dari masyarakat umum, warga bebenah kampung Jamika dan pasien kasus. Selain itu sebanyak 30 relawan Tzu Chi Bandung juga turut hadir dalam acara tersebut.

Tujuan dari acara ini adalah untuk mensosialisasikan budaya Tzu Chi, membina relawan baru dan mendalami visi misi Tzu Chi

dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan. Selain itu, acara ini pun menjadi ajang untuk mengajak atau merekrut para relawan baru yang ingin bergabung di dunia Tzu Chi.

Salah satu peserta yang ikut dalam sosialisasi ini adalah Titing Haryati. Menurutnya, acara ini membuatnya bisa lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi dengan misinya. "Yang saya dapatkan dari sosialisasi ini adalah visi misi dan tujuan dari organisasi ini adalah merupakan suatu kegiatan kemanusiaan, tujuannya yayasan ini akan menolong seseorang yang membutuhkan dan yang ditolong itu bisa menebarkan lagi itu mungkin aplikasinya. Yayasan Tzu Chi menerapkan suatu pembelajaran budi pekerti yang sangat baik sekali, karena menurut kami itu adalah awal dari keputusan, kalau kita disiplin diawali dengan budi pekerti yang baik lalu disiplin itu adalah kunci sukses seorang manusia," ungkapnya.

Semoga bibit Bodhisatwa ini dapat terus berkembang untuk menebarkan cinta kasih Tzu Chi pada semua insan di muka bumi, masyarakat aman dan damai dan dunia terhidar dari bencana. □ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI MEDAN: Bantuan Bedah Rumah

Menumbuhkan Cinta Kasih dan Rasa Kemanusiaan

Di lingkungan Batalyon Infanteri 100/Raider (pasukan elit infanteri lintas udara Tentara Nasional Indonesia) yang bermarkas di Namu Sira-sira, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara terdapat banyak rumah prajurit yang kondisinya sudah tidak layak huni. Berbagai upaya perbaikan rumah sebenarnya telah dilakukan, namun keterbatasan anggaran tiap tahunnya membuat pembangunan terhambat. Meski begitu, para prajurit tetap menempati rumah tersebut bersama keluarga dan semangat mereka pun tak surut dalam menjalankan tugas negara.

"Misalnya hujan, kadang ada yang masuk ke dalam rumah. Mungkin teras depan harus ditinggikan setengah meter. Karena bangunan ini berdiri dari tahun 1976, mungkin sengnya udah pada lapuk, kalau ada angin kencang bisa berterbangan seperti itu," papar Praka Azizsyah, prajurit Raider yang sudah tinggal bersama keluarganya selama 10 tahun.

Sebagai wujud nyata kepedulian dan apresiasi terhadap pengabdian TNI, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan, melalui program bedah rumah, memberikan bantuan berupa materi bangunan seperti pasir, semen dan batu

bata untuk pembangunan 12 unit rumah prajurit Raider pada tanggal 10 Juli 2012.

"Saya atas nama Panglima Kodam I Bukit Barisan mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Buddha Tzu Chi yang sudah memberikan bantuan untuk bedah rumah prajurit yang tidak layak huni. Tanggapan saya adalah bahwa bantuan ini bukan hanya sekedar bantuan, tetapi seperti tadi disampaikan Ketua Tzu Chi Medan bahwa ini merupakan suatu bantuan yang tulus," ujar Brigjen TNI I Gede Sumertha usai meninjau lokasi bedah rumah.

Mujianto Shixiong, Ketua Tzu Chi Medan mengatakan bahwa tujuan utama dari yayasan sosial ini adalah kepedulian sosial karena institusi ini (TNI AD) adalah perwujudan masyarakat juga.

Dengan mata berkaca-kaca Ibu Rodyah (67) yang merupakan salah seorang warga yang rumahnya akan dibangun merasa sangat senang, bersyukur dan berterimah kasih kepada pemerintah dan Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah sudi memperbaiki rumahnya. Ini merupakan salah satu misi dari Yayasan Buddha Tzu Chi untuk memberikan bantuan materi seraya menumbuhkan cinta kasih dan rasa kemanusiaan dalam diri pemberi dan penerima bantuan.

□ Rahma Mandasari/Cinin (Tzu Chi Medan)



JALINAN KERJASAMA. Pembangunan kembali rumah untuk para prajurit TNI ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Tzu Chi dalam memberikan penghidupan yang layak kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan.



BERSEMANGAT. Dari rumah ke rumah Tzu Ching melakukan sosialisasi tentang daur ulang, dan warga pun turut menyumbang barang-barang yang bisa didaur ulang kepada Tzu Ching.

Cuaca mendung tidak mematahkan semangat para Tzu Ching Batam untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan tema "Pelestarian

Lingkungan Bagai Mentari Tak Terbenam" pada tanggal 15 Juli 2012. Dalam menjalankan acara ini semua relawan yang hadir sudah diberikan sosialisasi tentang

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Bergandengan Tangan Melestarikan Bumi

materi pelestarian lingkungan yang diadakan pada tanggal 14 Juli 2012 di Kantor penghubung Tzu Chi Batam. Sebelum acara dimulai para Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) dan peserta melakukan kebaktian "Li Bai Fa Hua Jing".

Kegiatan ini mengundang minat 26 orang relawan baru untuk bergabung mengikuti kegiatan ini, 10 orang Tzu Ching Batam dan didampingi beberapa Shixiong-Shijie serta Shigu-Shibo. Sistem yang digunakan oleh Tzu Ching Batam adalah dengan membuat lima kelompok yang setiap kelompok didampingi oleh Tzu Ching. Panitia acara memberitahukan kepada setiap kelompok tentang batas wilayah masing-masing serta apabila telah selesai sosialisasi mereka harus mengambil sampah yang berserakan di sekitar kawasan mereka.

Tepat pukul 14.30 WIB, semua kelompok mulai melakukan tugasnya dengan mengunjungi setiap rumah serta mensosialisasikan tentang pelestarian lingkungan. Acara sosialisasi dari rumah ke

rumah mendapat respon ramah dari warga. Bahkan ada salah satu rumah, dimana pada saat relawan mensosialisasikan tentang pelestarian lingkungan serta mengimbau agar mengumpulkan barang-barang yang bisa didaur ulang, pemilik rumah justru mengatakan, "Saya ada mengumpulkannya." Kemudian ibu tersebut masuk ke dalam rumah dan memberikan beberapa botol bekas yang telah ia kumpulkan kepada relawan. Dengan senang hati relawan mengambil botol tersebut sambil mengucapkan terima kasih serta memberikan ibu tersebut souvenir yang telah disediakan oleh Tzu Ching Batam. Setelah acara sosialisasi dari rumah ke rumah selesai, semua relawan yang terlibat diajak bersama-sama untuk melakukan pemilahan sampah yang diadakan di Posko Daur Ulang Tzu Chi. Pada saat melakukan pemilahan botol-botol bekas terlihat wajah semangat yang luar biasa dari para relawan baru dan Tzu Ching Batam.

□ Yusnita Kurniawati (Tzu Chi Batam)

TZUCHI PEKANBARU: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Cinta Kasih untuk Bumi

Tanggal 15 Juli 2012 adalah hari yang istimewa bagi generasi muda Tzu Chi sedunia. Pada hari itu, mereka semua bersama-sama turut merealisasikan misi Master Cheng Yen tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Tzu Ching di Pekanbaru juga tak mau ketinggalan. Pada hari yang sama, sekelompok anak muda ini telah siap sedia berkumpul di Depo Pelestarian Lingkungan Kompleks Perumahan Jondul pada pukul 7 pagi.

Dengan berbudaya humanis, barisan ini menapakkan langkah dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Mereka menginformasikan kepada warga akan pentingnya mencintai lingkungan, mencintai bumi dengan langkah awal yang mudah yaitu mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang.

Jhony Susanto, yang baru saja mengemban tanggung jawab sebagai

Ketua Tzu Ching Pekanbaru, menyampaikan kisah serunya berkontribusi di kegiatan ini, "Penolakan warga, ada juga. Tapi saya optimis dengan adanya kegiatan ini sedikit banyak dapat membantu memperoleh pengetahuan penting bagi warga setempat akan pentingnya melestarikan lingkungan, dan juga dapat membedakan dengan jelas mana barang yang dapat didaur ulang dan yang tidak."

Adanya semangat generasi muda ini diharapkan dapat membantu Tzu Chi menggerakkan setiap insan untuk menyadari arti pentingnya mencintai bumi. Seperti kata perenungan Master Cheng Yen, "Jika ada tekad maka tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan".

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)



Anthony (Tzu Chi Pekanbaru)



SOSIALISASI DAUR ULANG. Para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) menginformasikan kepada warga akan pentingnya mencintai lingkungan, mencintai bumi dengan langkah awal yang mudah yaitu mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang.

TZUCHI LAMPUNG: Survei dan Pembagian Kupon Paket Sembako Berbagi Kasih di Bulan Penuh Rahmat

Di bulan suci Ramadan tahun ini, relawan Tzu Chi Lampung berbagi kasih dengan warga di sekitar Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung, di mana sebagian besar warga bekerja sebagai buruh nelayan, buruh pengangkut barang di pasar, tukang becak, dan tukang cuci pakaian. Rabu, 1 Agustus 2012, pukul 8.30 pagi, relawan mulai berkumpul di Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung. Hari itu para relawan akan melakukan survei dan pembagian kupon paket sembako. Sebanyak 300 paket sembako yang berisi 3 kg beras, 10 bungkus mi instan, 1 liter minyak sayur, dan 1 kg gula pasir.

Lie Kim Fat, relawan yang baru pertama mengikuti survei menyampaikan perasaan bahagianya dapat turut membantu kegiatan ini walaupun usianya sudah mencapai 74 tahun. "Saya tidak merasa capek atau lelah walaupun tadi harus berjalan di atas bambu untuk mencapai rumah-rumah panggung yang berdiri di

atas laut. Sempat ada rasa takut jatuh, tetapi perasaan itu sirna begitu melihat warga yang gembira menerima kupon sembako," ujar Lie Kim Fat.

"Terima kasih Tzu Chi atas bantuan sembako yang berguna di masa puasa ini," ujar Paijo yang bekerja sebagai penarik becak. Paijo merasa puasa di tahun ini menjadi lebih berat daripada sebelumnya karena penghasilan yang ia dapat makin menurun. Dulu sehari Paijo bisa mendapat 8-10 penumpang per harinya. Sekarang jika sedang mujur, paling banyak 5 orang yang menggunakan jasanya. Hal ini dikarenakan orang-orang lebih suka menggunakan ojek motor.

Yati, seorang janda berusia 60 tahun, saat dikunjungi relawan terlihat terpana begitu dijelaskan bahwa akan diberi kupon untuk menerima bantuan sembako. Menurutnya dalam keadaan ekonomi yang sulit ini bantuan tersebut sangat berarti. Pukul 12.30 WIB kegiatan survei



Rendy Prayogo (Tzu Ching Singkawang)

BERSATU HATI. Lebih dari 70 relawan Tzu Chi dan Tzu Ching dengan gembira bersama-sama membersihkan Pantai Pasir Panjang, Singkawang.

TZUCHI SINGKAWANG: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Membersihkan Pantai Pasir Panjang

Minggu, 15 Juli 2012, jam 12 siang, para relawan Tzu Chi mulai berdatangan di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang. Banyak di antara relawan yang kelihatan membawa sapu lidi dan perlengkapan bersih-bersih. Apa yang akan mereka lakukan?

Hari itu relawan mewujudkan sebuah bentuk cinta kasih kepada alam dengan tema "Pelestarian Lingkungan Bagi Mentari Tak Terbenam". Kegiatan dimulai pukul 15.00 WIB di Pantai Pasir Panjang, Singkawang. Relawan diminta datang lebih awal untuk mengikuti briefing dan mengikuti kilas balik tentang topik "Satu hari lima kebajikan" dan 5R pelestarian lingkungan.

Setelah relawan hadir semua, briefing dimulai jam 13.30 dengan penghormatan kepada *Shigong Sangren* (Master Cheng Yen). Setelah itu sambutan dari Tetiono dan Se Jung *Shibo* yang mengimbau agar selalu menjaga budi pekerti dan budaya humanis Tzu Chi dimanapun kita berada. Kemudian Acin *Shixiong* memandu slide presentasi tentang konsep pelestarian lingkungan 5R dan satu hari lima kebajikan.

Sampai di lokasi ternyata relawan Tzu Chi mendapatkan tambahan relawan dari pihak hotel di pantai yang juga ingin ikut berpartisipasi. Setelah pemanasan dengan

isyarat tangan, relawan berpencah di penjuru pantai secara berkelompok. Emas-emas dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kantong yang dibawa masing-masing kelompok. Selain mengumpulkan emas relawan juga membersihkan pantai dari sampah-sampah organik. Setelah terkumpul kita pilah sampahnya bersama. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang kita bawa ke depo dan sampah organik kita kumpulkan dalam kantong diserahkan kepada pihak pantai. Kemudian setelah itu kami pun membersihkan tangan untuk istirahat dan makan bersama.

Untuk mengenang hari yang menyenangkan ini, relawan Tzu Ching menyiapkan sebuah sketsa pohon gugur di atas kertas karton. Setiap relawan dalam lingkaran mengambil satu potongan karton warna merah atau hijau yang berbentuk buah dan daun. Kemudian menuliskan perasaan dan harapan setelah mengikuti kegiatan hari ini. Terakhir kita menghidupkan pohon gugur ini dengan menempelkan buah dan daun harapan semua relawan. Acara kemudian ditutup dengan doa "Cinta dan Damai" berlatarkan mentari yang hendak terbenam.

□ Djong Nirwan Sully (Tzu Ching Singkawang)



Dok. Tzu Chi Lampung

MENYEMAI KEBAJIKAN. Di bulan penuh berkah, insan Tzu Chi Lampung melakukan pembagian paket bantuan bagi warga yang membutuhkan.

dan pembagian kupon selesai dilakukan. Seperti kata Master Cheng Yen "Kehidupan tidak akan berlalu dengan sia-sia bila kita menggenggam dan memanfaatkan waktu dan ruang dengan baik, serta menghargai hubungan antar manusia." Setelah

pembagian kupon selesai, para relawan Tzu Chi akan mempersiapkan perlengkapan dan barang untuk acara pembagian paket bantuan pada 12 Agustus 2012 di Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

Menyebarkan Misi Tzu Chi di Indonesia

Menggarap Ladang Berkah Tzu Chi

Para relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) di tujuh kota di Indonesia bersama-sama serentak melakukan kegiatan pelestarian lingkungan yang bertemakan “Pelestarian Lingkungan Bagai Mentari Tak Terbenam-Estafet Cinta Kasih Bagi Bumi” pada Minggu 15 Juli 2012. Melalui kegiatan ini, mereka mengajak setiap orang untuk bersama-sama menggunakan kedua tangannya untuk melakukan aksi sederhana bagi bumi, mulai dari membersihkan jalan, pantai, sosialisasi pelestarian lingkungan, hingga mengajarkan cara memasak makanan vegetarian yang tentunya jauh lebih ramah lingkungan.

Semua memang harus dimulai dari diri sendiri, setelah itu baru ke teman dan lingkungan sekitar. Jika setiap orang mau peduli untuk melestarikan alam dan

menjaga bumi maka kehidupan tentunya akan menjadi lebih indah, bersih, dan jauh dari bencana.

Di hari yang sama sebanyak lebih dari 70 relawan 3 in 1 (dokumentasi) Tzu Chi di Indonesia mengikuti Pelatihan dan *Gathering* Relawan 3 in 1 ke-2 Tingkat Nasional, yang diadakan di Aula Sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Pada pelatihan ini relawan diisi kembali pengetahuan dan semangatnya tentang bagaimana menjadi relawan “Zhen, Shan, Mei” yang baik. “Dengan pena menggarap ladang berkah Tzu Chi; dengan semangat dan kegigihan seorang pelopor, menulis kisah Tzu Chi yang menggugah.” Itulah semangat yang dimiliki oleh para relawan 3 in 1 Tzu Chi. □ Juliana Santy

WUJUD KASIH TERHADAP BUMI.

Selain melakukan kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan, para relawan Tzu Ching Medan juga menyediakan makanan vegetarian kepada para pengunjung.



Albert Kloss (Tzu Ching Medan)



Dok. Tzu Chi Tangerang

BERBAGI PENGETAHUAN. Muda-mudi Tzu Chi Tangerang membagikan pengetahuan mereka mengenai betapa pentingnya pelestarian lingkungan yang dimulai dari lingkungan keluarga kepada salah seorang warga.



Elvindy (Tzu Ching Bandung)

MENJADI SAHABAT BUMI. Daur ulang dapat bermanfaat bagi bumi dan juga melatih batin diri sendiri. Para relawan Tzu Ching Bandung mengajak masyarakat untuk melakukan daur ulang dengan penuh sukacita.



Mendaki dan Menggerakkan Gunung Sumeru

Bulan Oktober 2012 akan menjadi momen penting bagi insan Tzu Chi Indonesia, pada tanggal 7 Oktober, Aula Jing Si Indonesia akan diresmikan. Berbagai persiapan dilakukan, termasuk membekali relawan-relawan Tzu Chi Indonesia dengan pengetahuan lebih mendalam tentang Aula Jing Si dan sejarahnya. Kita tentu ingin menjadi tuan rumah yang baik, yang mengerti isi rumah, mengetahui setiap sudut rumah, dan sejarah mengapa rumah itu dibangun.

“Mendaki dan Menggerakkan Gunung Sumeru” menjadi tema rangkaian sosialisasi ini. Mengapa mendaki dan menggerakkan Gunung Sumeru? Gunung Sumeru adalah gunung kiasan yang melambangkan dunia, jadi saat menggerakkan Gunung Sumeru berarti kita ingin mengadakan perubahan di dunia ini, dengan bergerak maka akan ada perubahan. Bergerak ke mana? Tentu saja bergerak ke arah yang lebih baik. Para relawan Tzu Chi ibarat pasukan semut

yang siap mendaki Gunung Sumeru itu agar dapat bersama-sama merekam sejarah dan mewariskan jejak cinta kasih kepada generasi berikutnya.

Untuk mencapai hal itu tentu dibutuhkan kerjasama yang solid dari setiap insan Tzu Chi untuk membangkitkan kembali hati setiap orang, terutama sesama relawan untuk turut serta. Jangan hanya melihat “rumah ini besar”, tetapi hati kita harus lebih besar dari rumah ini. Karena itu kita harus sebanyak-banyaknya mengajak relawan untuk aktif kembali. Jika setiap orang mau menyumbangkan sedikit tenaga maka akan terkumpul tenaga yang besar. Jika setiap orang memiliki cinta kasih maka akan terkumpul cinta kasih yang besar. Jika setiap orang memberikan berkah maka rumah kita, rumah insan Tzu Chi, akan menjadi rumah penuh berkah. Dan dengan adanya dukungan dari banyak orang, maka kekuatan untuk memutar Gunung Sumeru dengan mengumpulkan banyak kebajikan akan terwujud. □



Daftar Isi:

II. AULA JING SI INDONESIA

Agar Aula Jing Si bisa bermanfaat menjadi sebuah bangunan yang dapat memabarkan Dharma tanpa suara dan tidak menjadi sekadar simbol megah tanpa makna, setiap insan Tzu Chi dan masyarakat Indonesia diharapkan mampu memanfaatkan bangunan ini dengan sebaik-baiknya.

VI. MENDAKI DAN MENGGERAKAN GUNUNG SUMERU

Pada tanggal 6-8 Juli 2012, pra-sosialisasi Aula Jing Si diadakan di empat tempat yang berbeda untuk mengajak semua relawan komunitas menyambut peresmian rumah baru insan Tzu Chi Indonesia.

VII. MENJADI TUAN RUMAH YANG BAIK

Indonesia memiliki lebih dari 200 juta jiwa penduduk, oleh sebab itu, insan Tzu Chi Indonesia mempunyai ruang pengembangan yang besar dalam menggalang Bodhisatwa dunia.

VIII. BERBAGI PENGALAMAN, MEMBANGKITKAN RASA PERSAUDARAAN

Relawan Tzu Chi Indonesia mendapatkan berkah luar biasa karena kedatangan empat *shixiong-shijie* relawan senior dari Taiwan untuk membagikan pengalaman berharga mereka dalam karyanya di Tzu Chi.

Aula Jing Si Indonesia:

Membabarkan Dharma Tanpa Suara

MAKNA ATAP. Atap Aula Jing Si membentuk tiga susunan yang menyerupai bentuk huruf 人 (Ren=Manusia) dalam bahasa Mandarin. Tiga susunan ini melambangkan Tri Ratna (Buddha, Dharma, dan Sangha)



Anand Yahya

Sejak tahun 1994, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah menjejakan cinta kasihnya di bumi Indonesia. Dalam kurun waktu 18 tahun tersebut, 4 misi utama dan 8 jejak langkah telah dijalankan para relawan Tzu Chi dari belahan Barat hingga ke Timur Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Semua usaha itu telah membangkitkan cinta kasih masyarakat Indonesia yang berasal dari suku, agama, ras, dan latar belakang yang berbeda-beda.

Setelah melalui itu semua, muncul kebutuhan untuk memiliki rumah yang lebih representatif dan akomodatif bagi jaringan cinta kasih yang semakin meluas. Agar aktivitas kemanusiaan yang dijalankan Tzu Chi Indonesia bisa semakin efektif dan berkualitas, Tzu Chi Indonesia mendirikan sebuah pusat kegiatan baru yang dinamakan Aula Jing Si yang berada di dalam kompleks Tzu Chi yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Kini, gedung kokoh yang besar itu sudah berdiri. Ini bukan berarti akhir dari perjalanan Tzu Chi Indonesia. Sebaliknya, ini justru menjadi babak baru bagi perjalanan menebar cinta kasih para insan Tzu Chi di seluruh Indonesia. Master Cheng Yen berharap Aula Jing Si bisa menghadirkan semangat pengabdian diri yang penuh welas asih dari para insan Tzu Chi. Beliau juga berharap tampilan luar maupun dalam Aula Jing Si secara keseluruhan dapat menjadi 'Pembabaran Dharma Tanpa Suara'. Keberadaan Aula Jing Si diharapkan dapat merekam dan mewariskan jejak cinta kasih Tzu Chi kepada generasi masa depan. Dengan cara ini, cita-cita Tzu Chi untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat yang hidup damai tenteram, dan dunia terhindar dari bencana bisa tercapai.



Anand Yahya

TEMPAT PEMBABARAN SUTRA. Jiang Jing Tang Da Ting (Auditorium Pembabaran Sutra) yang berada di lantai 4 gedung Aula Jing Si Indonesia ini dapat menampung 1.600 orang dalam satu kegiatan.

Agar Aula Jing Si bisa bermanfaat menjadi sebuah bangunan yang dapat membabarkan Dharma tanpa suara dan tidak menjadi sekadar simbol megah tanpa makna, setiap insan Tzu Chi dan

masyarakat Indonesia diharapkan mampu memanfaatkan bangunan ini dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, segenap insan Tzu Chi perlu memahami lebih dalam sejarah, latar belakang, semangat, fungsi,

dan berbagai aspek lainnya mengenai Aula Jing Si. Berikut ini, tersedia sejumlah informasi untuk dapat lebih mengenal lebih dekat rumah insan Tzu Chi Indonesia ini.



Stephen Ang (He Qi Utara)

Redaksi kerap mendapatkan pertanyaan seputar pembangunan Aula Jing Si, oleh karena itu kami mencoba untuk menjawabnya melalui Buletin Tzu Chi ini agar pemahaman relawan Tzu Chi dan masyarakat umum tentang Aula Jing Si ini menjadi lebih lengkap dan tepat. Semoga informasi ini dapat menambah semangat dan kesungguhan hati untuk menyambut rumah baru kita, *Gan En*.

1. Berapa luas keseluruhan Kompleks Tzu Chi Center?

Kompleks Tzu Chi Center memiliki lahan seluas 10 hektar. Lahan seluas ini dikembangkan dalam 3 fase sebagai berikut:

a. Fase ke-1:

- Aula Jing Si (84.000 m²)
- Gedung TK (6.468m²) dan SD Tzu Chi School (18.919m²).

Luas Lahan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Jumlah Lantai	
Aula Jing Si	7.901	36.280	8
Tower 1/ Gan En	5.988	23.860	8
Tower 2/Da Ai	5.988	23.860	8
Total (m ²)	19.877	84.000	24

b. Fase ke-2:

- Pembangunan gedung SMP–SMA Sekolah Tzu Chi Indonesia.

c. Fase ke-3:

- Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi

2. Berapa dan dari mana biaya yang dibutuhkan untuk membangun Aula Jing Si dan gedung sekolah (TK dan SD)?

Pembangunan Aula Jing Si, gedung sekolah (TK dan SD), dan berbagai fasilitasnya menelan biaya sekitar 600 milyar rupiah. Dana sebesar ini berasal dari pos dana sumbangan pembangunan yang dibuka

husus untuk menampung dana dari berbagai donatur dalam negeri. Tidak satu pun dana dari para donatur untuk pos bantuan amal yang digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si.

3. Mengapa Aula Jing Si dibangun begitu besar dan luas, apa saja fungsinya?

Master Cheng Yen berharap pembangunan Aula Jing Si bisa menghadirkan semangat pengabdian diri yang penuh welas asih dari insan Tzu Chi yang berlandaskan rasa empati yang mendalam. Keberadaan Aula Jing Si diharapkan dapat merekam dan mewariskan sejarah Tzu Chi kepada generasi masa depan. Aula Jing Si juga dapat menampilkan upaya Tzu Chi dalam mengajak berbagai lapisan masyarakat, bangsa dan keyakinan yang berbeda, untuk bersama-sama menerapkan makna sejati kewelasasihan, serta menyebarkan kisah-kisah penuh cinta kasih universal.

Belajar dari pengalaman sejak tahun 1993 dan kebutuhan di lapangan saat menjalankan 4 misi utama Tzu Chi dan bantuan bencana di Indonesia, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merasa perlu untuk memiliki sebuah pusat kegiatan yang

luas, berdaya guna tinggi dan bisa berfungsi untuk jangka panjang. Untuk itulah dibangun Aula Jing Si yang mempunyai beberapa fungsi utama sebagai berikut:

a. Pusat Kegiatan Relawan

Selain menjadi pusat kegiatan Indonesia yang terkait dengan fungsi administratif, koordinatif, dan operasional, Aula Jing Si juga menjadi pusat kegiatan relawan Tzu Chi, terutama untuk kegiatan relawan yang bersifat nasional atau berskala besar.

b. Pusat Bantuan Bencana

Dirancang sebagai gedung yang mampu menahan gempa hingga 8,5 skala Richter, Aula Jing Si juga disiapkan sebagai pusat bantuan bencana. Dalam keadaan darurat bencana, Aula Jing Si bisa difungsikan sebagai:

1. Gudang (tempat menyimpan berbagai barang keperluan logistik bantuan bencana)
2. Dapur umum (sarana untuk memasak bagi keperluan korban bencana dengan kapasitas 3.000 orang/hari). □



Anand Yahya



Anand Yahya

GEDUNG GAN EN. Di kompleks Aula Jing Si Indonesia ini terdapat gedung tempat Pusat Pendidikan Masyarakat dan tempat menginap para relawan, baik dari luar kota maupun mancanegara.

TZU CHI SCHOOL. Hakikat terpenting dari pendidikan adalah pewarisan cinta kasih dan rasa bersyukur dari satu generasi ke generasi berikutnya.” (Master Cheng Yen)



慈悲大廳

Ci Bei Da Ting (Lobby Ci Bei) - Lantai 1

Di dalam ruangan ini terdapat sebuah gambar 8 helai daun Bodhi (菩提法輪) yang menghias lantai ruangan. Delapan helai daun Bodhi ini melambangkan Jalan Mulia Beruas Delapan (八正道 - ba zheng dao), yaitu:

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. Pandangan benar 正見 | 5. Penghidupan benar 正命 |
| 2. Pikiran benar 正思惟 | 6. Usaha benar 正精進 |
| 3. Ucapan benar 正語 | 7. Perhatian benar 正念 |
| 4. Perbuatan benar 正業 | 8. Konsentrasi benar 正定 |



福慧廳

Fu Hui Ting (Auditorium Fu Hui) - Lantai 2
Kapasitas: 300 orang

Ruangan ini difungsikan sebagai ruang kebaktian, di altar ruangan ini terdapat tiga rupang yang berasal dari Hualien, Taiwan yaitu:

1. 地藏王菩薩 - Ksitigarbha Bodhisattva (kiri)
2. 釋迦牟尼佛 - Sakyamuni Buddha (tengah)
3. 觀世音菩薩 - Avalokitesvara Bodhisattva (kanan)



靜思大廳

Jing Si Da Ting (Lobby Jing Si) - Lantai 2

1. Di dalam ruangan ini terdapat Replika Griya Jing Si. Griya Jing Si yang berlokasi di Hua Lien adalah sarana bagi Master Cheng Yen dan murid-muridnya untuk menempa kehidupan spiritualitasnya. Bersumber dari tempat ini, misi kemanusiaan dan cinta kasih Tzu Chi memancar ke seluruh penjuru dunia. Griya Jing Si adalah sebuah simbol penuh makna dan inspirasi bagi setiap insan Tzu Chi di seluruh dunia. Oleh karena itu, replika Griya Jing Si dihadirkan untuk senantiasa mengingatkan dan menguatkan tekad setiap insan Tzu Chi untuk menjalani jalan bodhisattva Tzu Chi.
2. Di langit-langit ruangan, ada lingkaran besar yang memuat ukiran delapan malaikat yang menggambarkan para insan Tzu Chi.

RELIEF PERJALANAN HIDUP MANUSIA DAN MISI TZU CHI DI INDONESIA.

Di Ci Bei Da Ting (Lobby Ci Bei) -Lantai 1 terdapat Relief Perjalanan Hidup Manusia dan Misi Tzu Chi di Indonesia. Makna setiap relief tertulis di gambar bawah.



Relief Perjalanan Hidup Manusia dan Misi Tzu Chi di Indonesia

Di dalam sebidang hutan terdapat tujuh pohon rimbun yang melambangkan jumlah hari pengabdian para insan Tzu Chi dalam seminggu.

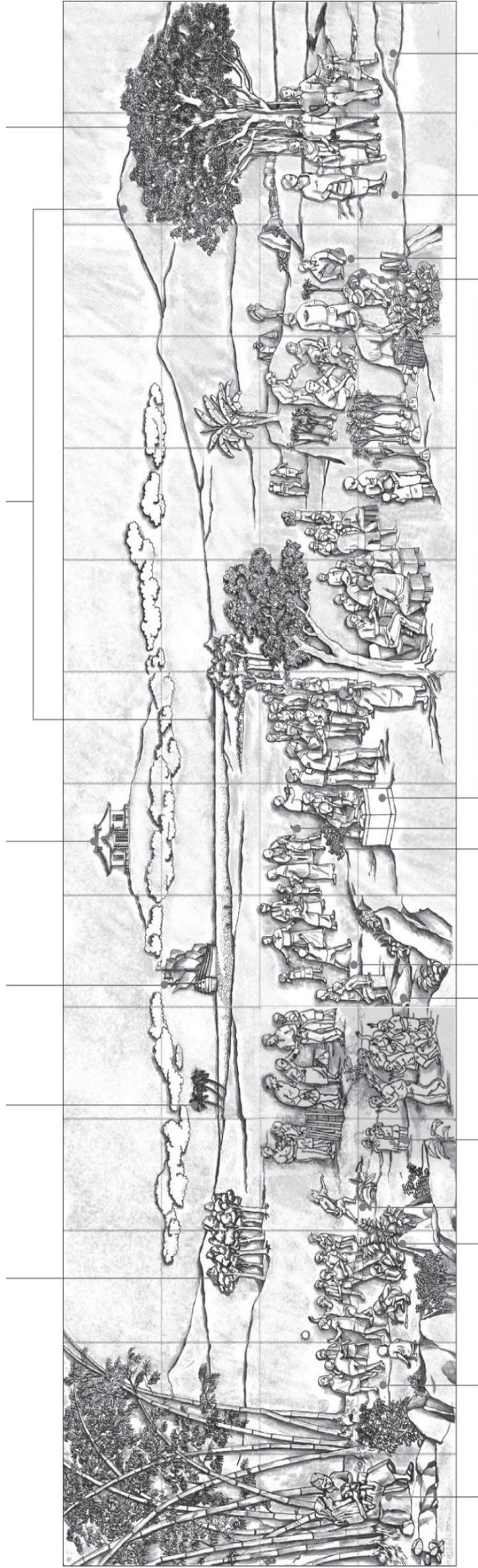
Tiga Pohon Nyiur yang melambai mencerminkan keindahan dan kesuburan tanah air Indonesia.

Perahu dharma Tzu Chi yang sedang berlayar melambangkan perjalanan misi Tzu Chi dari Hua Lien, Taiwan ke Indonesia.

Griya Jing Si, tempat kediaman Master Cheng Yen di Hua Lien, Taiwan, adalah sarana bagi Master Cheng Yen dan murid-muridnya untuk menempa kehidupan spiritualitasnya. Bersumber dari tempat inilah, pewarisan Dharma Tzu Chi dimulai dan misi Tzu Chi memancar ke seluruh penjuru dunia.

Pohon, air, dan gunung melambangkan alam dan lingkungan. Dengan melestarikan lingkungan, air yang jernih akan mengalir, pohon dapat tumbuh dengan subur, dan gunung tetap berdiri kokoh dan hijau. Dalam kondisi alam demikianlah, baru dikatakan kita hidup dalam penuh berkah.

Pohon Bodhi melambangkan Bodhisattva yang tumbuh dari bumi, hutan bodhi tumbuh dari satu akar yang sama, berempati dengan welas asih sehingga jauh dari keluh kesah.



Orang tua dan bayi yang tengah disusui oleh ibunya melambangkan sebuah awal dari kehidupan, sekaligus penanda proses regenerasi kehidupan.

Sang bayi kemudian tumbuh berkembang menjadi anak-anak. Anak-anak yang berhati polos dan bersih ini mencerminkan cinta kasih universal Tzu Chi.

Sekumpulan anak-anak tengah menikmati suasana belajar-mengajar. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Tzu Chi memiliki 4 prinsip, yakni: membimbing dengan prinsip kebenaran; membina akhlak yang mulia; mendidik perilaku yang penuh tata karma; dan mewariskan jalan kebenaran.

Anak-anak bersama para pemuka agama: ustadz, pendeta, pastor, dan bhiksu/ bhiksuni melambangkan toleransi dan harmoni kehidupan di tengah keberagaman agama. Dari para pemuka agama, anak-anak mempelajari rasa hormat, etika dan moralitas.

Para insan Tzu Chi berada di tengah masyarakat, menjalankan misi amal sosial, mengadakan kegiatan misi kesehatan, menyelenggarakan kegiatan misi pendidikan, menjalankan misi budaya humanis, dan melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan. Kesemuanya itu dijalankan untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat yang hidup damai tenteram, dan menghindarkan dunia dari bencana.

Dalam hidup berkeluarga, hendaknya seseorang tidak hanya mengejar kekayaan materi saja, namun juga harus mementingkan jalinan batin agar keharmonisan hubungan antara anak, suami, dan istri dapat tercapai dengan sempurna. Selaras dengan hal tersebut, Master Cheng Yen kerap mengingatkan bahwa ada dua hal yang tidak dapat ditunda di dunia ini, yaitu: berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan. Karena itu, dikatakan pula bahwa banyak berbuat kebajikan berarti juga membalas budi luhur orang tua.

Pra-Sosialisasi Aula Jing Si

Mendaki dan Menggerakkan Gunung Sumeru

Oleh: Juliana Santy



BERSATU HATI. Sebanyak 54 relawan He Qi Selatan mengikuti sosialisasi mengenai peresmian Aula Jing Si Indonesia pada Sabtu, 7 Juli 2012. Berbagai he qi juga melakukan sosialisasi serupa sejak tanggal 6 hingga 8 Juli 2012.

Gunung Sumeru berbeda dengan Gunung Semeru yang merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa. Gunung Sumeru yang disebut juga 'Meru Agung' adalah gunung suci dalam kosmologi Hindu dan Buddha yang dianggap juga sebagai pusat alam semesta.

"**M**endaki dan Menggerakkan Gunung Sumeru" menjadi tema sosialisasi kepada seluruh relawan Tzu Chi di Jakarta. Sejak tanggal 6-8 Juli 2012, sosialisasi ini diadakan di empat tempat yang berbeda, yaitu di Jing Si Books & Cafe Pluit bagi relawan He Qi Utara, ITC Mangga Dua Lt.6 bagi relawan He Qi Selatan, Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading bagi relawan He Qi Timur dan Aula Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi bagi relawan He Qi Barat. Keseluruhannya sebanyak 276 relawan mengikuti sosialisasi tersebut.

Mengapa mendaki dan menggerakkan Gunung Sumeru? Gunung Sumeru adalah gunung kiasan yang melambangkan dunia, jadi saat menggerakkan Gunung Sumeru berarti kita ingin mengadakan perubahan di dunia ini, dengan bergerak maka akan ada perubahan. Bergerak ke mana? Tentu saja bergerak ke arah yang lebih baik.

Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengumpulkan kembali semua relawan Tzu Chi di mana pun mereka berada untuk ikut serta dalam sebuah momen bersejarah, yaitu peresmian Aula Jing Si yang akan dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2012. Pada saat peresmian itu juga Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ingin mengajak semua relawan Tzu Chi untuk sama-sama mendoakan supaya bumi ini jauh dari bencana.

Tuan dari Rumah Ribuan Tahun

Aula Jing Si merupakan rumah bagi insan Tzu Chi, dan pada saat peresmian nanti setiap insan Tzu Chi akan menjadi tuan rumah bagi tamu-tamu yang hadir. Bagaimana caranya menjadi tuan rumah yang baik? Tentu tuan rumah harus mengerti isi rumah, mengetahui setiap sudut rumah, dan mengetahui sejarah rumah. Di dalam rumah tersebut berisi sejarah tentang Tzu Chi, bagaimana

Tzu Chi bermula di Taiwan hingga ke berbagai negara termasuk Indonesia, oleh karena itu relawan juga harus mampu menjelaskan kembali kepada tamu-tamu yang hadir. Untuk itu beberapa bulan ke depan, relawan akan berkumpul untuk mempelajari lebih dalam sejarah mengenai Tzu Chi, perjalanan yang ditempuh oleh Tzu Chi di Indonesia hingga sejarah dalam setiap ukiran yang terdapat di dalam Aula Jing Si Indonesia.

Dalam sosialisasi yang dibawakan oleh Elvy Kurniawan, salah seorang staf Divisi Training yang juga relawan Tzu Chi, dikatakan bahwa rumah ini adalah "rumah ribuan tahun", yang berarti rumah ini dibangun bukan hanya untuk satu-dua hari, tetapi ribuan tahun. Kita semua tentu berharap rumah ini bisa diwariskan kepada generasi berikutnya, dan bagian terpenting yang akan diwariskan bukan hanya rumah tetapi juga semangat yang ada di dalam

rumah ini. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang solid dari setiap insan Tzu Chi untuk membangkitkan kembali hati setiap orang, terutama sesama relawan untuk turut serta, "Jangan hanya melihat rumah ini besar, tapi hati kita harus lebih besar dari rumah ini. Karena itu kita harus sebanyak mungkin mengajak relawan untuk aktif kembali," ucap Elvy kepada peserta sosialisasi.

Jika setiap orang mau menyumbangkan sedikit tenaga maka akan terkumpul tenaga yang besar. Dengan setiap orang memiliki cinta kasih maka akan terkumpul cinta kasih yang besar. Jika setiap orang memberikan berkah maka rumah kita, rumah insan Tzu Chi, akan menjadi rumah penuh berkah. Dan dengan adanya dukungan dari banyak orang maka kekuatan untuk memutar Gunung Sumeru dengan mengumpulkan banyak kebajikan akan terwujud. □

Sosialisasi Aula Jing Si ke-1

Menjadi Tuan Rumah yang Baik

Oleh: Cindy Kusuma

Banyak relawan Tzu Chi yang sudah mulai menandai tanggal 7 Oktober 2012 di kalendernya masing-masing. Hari bersejarah tersebut merupakan hari penuh berkah yang ditunggu-tunggu oleh semua insan Tzu Chi Indonesia, di mana Aula Jing Si akan diresmikan penggunaannya. Meski demikian, di waktu yang kurang dari tiga bulan ini, masih banyak "PR" yang harus dikerjakan oleh setiap relawan. Di kala para seniman bangunan berpacu dengan waktu menyelesaikan bangunan "rumah" ini, para relawan juga perlu membekali diri dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan untuk dapat menjadi tuan rumah yang baik.

Setelah pra-sosialisasi yang telah dilakukan seminggu sebelumnya di komunitas *He Qi* masing-masing (Barat, Selatan, Timur, Utara), para relawan berkumpul di Aula Sekolah Tzu Chi Indonesia untuk mengikuti pengenalan yang pertama dari serangkaian pelatihan yang dipersiapkan untuk acara besar ini. Lebih dari 500 relawan hadir pada acara pengenalan ini, melebihi perkiraan panitia. "Saya melihat kursi ditambah terus, ini adalah hal baik, berarti anggota keluarga kita tambah banyak," ujar Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di hadapan hadirin dengan senyum mengembang.

Tujuh kali acara senada telah dipersiapkan oleh panitia mulai dari tanggal 15 Juli 2012 sampai pada hari peresmian nanti. Acara-acara tersebut beragendakan pengenalan lebih lanjut tentang Aula Jing Si sendiri dan tentang sejarah Tzu Chi di Indonesia yang lebih mendalam, misalnya tentang Kali Angke, RSKB Cinta Kasih, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar dalam menyambut relawan dari mancanegara dan masyarakat umum, semua relawan bisa mempunyai satu jawaban yang sama dari berbagai macam pertanyaan.

Tuan Rumah yang Baik Mengenal Rumahnya Sendiri

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dari masyarakat awam antara lain, "Mengapa Aula Jing Si begitu besar?", "Apa saja isi Aula Jing Si?", dan sebagainya. Untuk membekali relawan dengan jawaban yang sama, Liu Su Mei memberikan penjelasan sebagai berikut, "Ketika menghadap Master Cheng Yen, beliau bertanya berapa jumlah penduduk Indonesia. Saya menjawab 230 juta jiwa. Master Cheng Yen lantas menjawab, 'Di Taiwan ada 23 juta jiwa, yang berarti jumlah penduduk Indonesia adalah 10 kali lipat penduduk Taiwan. Namun, ada berapa insan Tzu Chi di Taiwan? Ada berapa insan Tzu Chi di Indonesia? Apakah kalian sadar kalau kalian sangat besar?' Oleh sebab itu, *shixiong-shijie* sekalian, kita harus menggalang Bodhisatwa sebanyak-banyaknya," jelas Liu Su Mei.

Liu Su Mei juga menambahkan, "Master Cheng Yen juga mendoakan kita, beliau berpesan bahwa di negara dengan penduduk 230 juta jiwa ini, masih banyak ruang pengembangan. Oleh sebab itu, pada saat ini Indonesia memiliki Aula Jing Si yang terbesar di dunia. Ini adalah keadaan sekarang, nantinya tidak tahu (mungkin akan ada Aula Jing Si yang lebih besar dari ini-red)."

Keseluruhan kompleks Aula Jing Si yang berluas 10 hektar terdiri dari berbagai bangunan, ruangan, dan karya seni berupa patung, ukiran, dan banyak lagi yang mempunyai keistimewaan sendiri. Jangan sampai sang tuan rumah tidak tahu ketika ditanya oleh para tamu.

"Saya sangat *gan en* (bersyukur) dengan adanya *sharing* ini, saya jadi lebih percaya diri dalam melayani tamu nanti. Kita yang sudah pernah pulang ke Taiwan pun bisa salah jawab, jadi sangat riskan. Pelatihan ini sangat baik agar relawan tidak sembarangan

MEMBANGKITKAN SEMANGAT RELAWAN. Lebih dari 500 relawan Tzu Chi berkumpul di Aula Sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara untuk mengikuti Sosialisasi Jing Si Tang dengan tema: "Mendaki dan Menggerakkan Gunung Sumeru".



jawab," ungkap Liwan *Shixiong*, salah satu relawan komite yang juga adalah ketua salah satu *Xie Li*.

Ladang Berkah untuk Digarap

Momen peresmian ini juga merupakan saat yang tepat bagi para relawan yang belakangan sudah kurang aktif untuk bangun kembali dari tidurnya. Setiap relawan baik yang sudah lama maupun yang baru bergabung, tua maupun muda, diharapkan untuk ambil bagian di rumahnya sendiri. "Di *Xie Li* saya (*Xie Li 1, Hu Ai Angke,*

He Qi Utara) ada 6-7 relawan yang sempat 'tertidur', namun hari ini bisa datang semua. Ini sebuah berkah untuk saya," ujar Liwan.

Liwan juga mengimbau semua relawan untuk turut serta dengan alasan yang sangat kuat, "Semua relawan harus ikut, kalau tidak ikut akan sayang sekali, karena ini adalah momen di sejarah Tzu Chi Indonesia yang tidak akan terulang dua kali."

"Setiap orang ada tugas yang dikerjakan, setiap tugas ada orang yang mengerjakan, maka semakin di-kerjakan akan semakin bersukacita." Kata Perenungan Master

Cheng Yen ini hendaknya menjadi dorongan bagi setiap relawan untuk berpartisipasi dalam momen peresmian ini. Masih banyak ladang berkah yang menunggu untuk digarap, dan masih cukup waktu untuk mempersiapkannya.

Shixiong-shijie, janganlah menunda-nunda lagi, inilah saatnya untuk bergerak demi rumah kita yang baru, juga sebagai wujud tanggung jawab kita terhadap guru kita Master Cheng Yen agar beliau tidak khawatir akan murid-muridnya di Indonesia. □



SALING MENDUKUNG. Setiap relawan berlatih memegang pundak relawan di depannya. Ini bermakna bahwa setiap kegiatan Tzu Chi dimulai dari komunitas terkecil (*Xie Li*), kemudian ke *Hu Ai*, *He Qi*, dan kemudian *He Xin*. Dukungan dari belakang sangat diperlukan supaya Tzu Chi bisa semakin berkembang.

Sosialisasi Aula Jing Si ke-2

Berbagi Pengalaman, Membangkitkan Rasa Persaudaraan

Oleh: Cindy Kusuma/Teddy Lianto

“Orang yang mampu menunjukkan jalan yang benar pada kita adalah seorang guru yang baik.
Orang yang bisa berjalan beriring di jalan yang benar dengan kita adalah sahabat yang bermanfaat.”
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)



DHARMA DALAM GAMBAR. Zhang Shixiong, yang sejak kecil memiliki bakat menggambar menuangkan dalam lukisan di buku hariannya. Semua Dharma tersebut dilukiskan dalam gambar seperti yang diungkapkan melalui karya-karyanya (foto kanan).

Dalam perjalanannya menyebarkan cinta dan welas asih, relawan Tzu Chi Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan ini melingkupi kegiatan sosial yang bertambah banyak, kantor penghubung ataupun perwakilan semakin bertambah besar dan aktif. Semakin lama dibutuhkan sebuah ruangan untuk berkumpulnya relawan dari berbagai daerah untuk belajar dan melakukan koordinasi. Agar aktivitas kemanusiaan yang dijalankan Tzu Chi Indonesia bisa semakin efektif dan berkualitas, Tzu Chi Indonesia mendirikan sebuah pusat kegiatan baru yang dinamakan Aula Jing Si yang berada di dalam Kompleks Tzu Chi yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Bangunan baru pun mulai dibangun pada tahun 2009 hingga sekarang. Kini, gedung kokoh yang besar itu sudah berdiri. Ini akan menjadi sebuah lembaran baru bagi Tzu Chi Indonesia untuk menebar cinta kasih para insan Tzu Chi di seluruh Indonesia. Master Cheng Yen berharap Aula Jing Si yang baru berdiri ini bisa menghadirkan semangat pengabdian diri yang penuh welas asih dari para insan Tzu Chi dan bermanfaat untuk orang banyak.

Memahami dan Menjaga Aula Jing Si

Untuk memenuhi harapan Master Cheng Yen tersebut, segenap insan Tzu Chi perlu memahami lebih dalam sejarah, latar belakang, semangat, fungsi, dan berbagai aspek lainnya mengenai Aula Jing Si. Oleh karena itu, pada tanggal 28 Juli 2012, pukul 14.00 WIB, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara pelatihan relawan abu putih, biru putih, calon komite, dan komite Tzu Chi di Aula Jing Si Lantai 3, PIK, Jakarta Utara. Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 600 orang relawan dari Batam, Bandung, Padang, Biak, Medan, Pekanbaru, Lampung,

Surabaya, Singkawang, Tangerang, Bogor, Makassar, dan Jakarta.

Alunan lagu “*Li Ti Liu Li Tong Xin Yuan*” mengiringi peserta memasuki ruang Auditorium Internasional di Aula Jing Si, PIK, Jakarta pada pagi hari Minggu tanggal 29 Juli 2012. Meski hari itu relawan sangat banyak, mereka memasuki ruangan dengan barisan yang teratur, menunjukkan budaya humanis khas insan Tzu Chi.

Hari itu, relawan Tzu Chi Indonesia mendapatkan berkah luar biasa karena kedatangan empat *shixiong-shijie* relawan senior dari Taiwan untuk membagikan pengalaman berharga mereka dalam karyanya di Tzu Chi. Memanfaatkan kesempatan dan jalinan jodoh baik ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan pelatihan bagi relawan Jakarta maupun luar kota. Sekitar 700 orang relawan dari empat *He Qi* di Jakarta, ditambah relawan dari luar kota memenuhi ruang *Guo Yi Ting* atau Auditorium Internasional, salah satu ruangan di dalam Aula Jing Si yang akan diresmikan tanggal 7 Oktober 2012 nanti. Ini merupakan kali pertama ruangan tersebut digunakan untuk pelatihan berskala besar seperti ini.

Para pembicara yang hadir dalam pelatihan ini merupakan ahli di bidang pendidikan masyarakat di Tzu Chi Taiwan. Seperti yang kita ketahui, Tzu Chi sebagai ladang pelatihan diri setiap relawan tidak hanya mendidik anak-anak di sekolah formal melalui misi pendidikan, tapi juga memberi pendidikan non formal bagi masyarakat dalam bentuk pendampingan relawan, budi pekerti, dan sebagainya untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

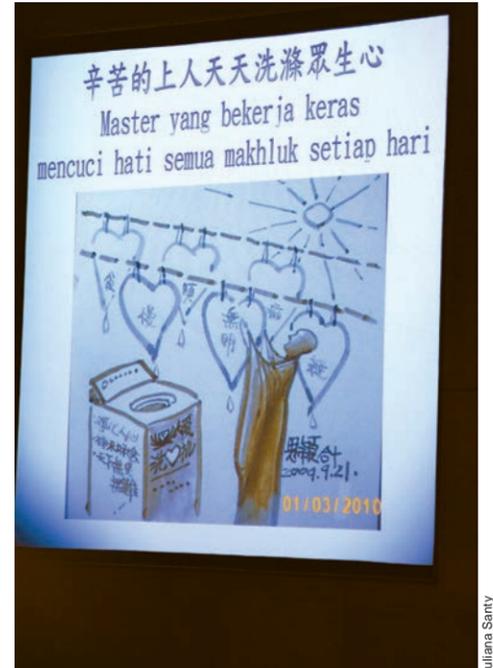
Dalam pelatihan dua hari ini, *sharing-sharing* dari pembicara bukan hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menambah keakraban di antara peserta.

Misalnya, Prof. Tseng Han-jung, pimpinan “*Tzu Chi Continuing Education Center*”, dalam sesinya mengajak para peserta untuk mengenal peserta yang duduk di sampingnya. Prof. Tseng meminta peserta untuk mengungkapkan kekurangan, kelebihan, serta harapan masing-masing di tahun 2012. Dengan dibantu oleh Hendry *Shixiong* sebagai penerjemah, suasana ruang pelatihan pun menjadi lebih hangat.

Banyak Cara untuk Berbakti

Di sesi lain, Zhang Jun Xiang *Shixiong*, yang dari ujung pensilnya lahir logo Tzu Chi yang kita sering lihat sekarang, memberikan sesi yang berjudul “Pendidikan Batin Insan Tzu Chi”, di mana ia menceritakan pengalamannya dalam membuat berbagai sketsa untuk kepentingan Tzu Chi, termasuk relief dan hiasan di berbagai Aula Jing Si di Taiwan. Bakatnya dalam menggambar tidak ia simpan sendiri, melainkan dibagikan melalui kelas-kelas di komunitas yang dihadiri oleh para relawan Tzu Chi. Ia mengatakan bahwa melalui menggambar, seseorang juga dapat melakukan praktik “berbakti”.

“Saya berterima kasih pada almarhumah ibu saya yang telah melahirkan saya dengan bakat menggambar,” kata Zhang *Shixiong* yang ibunya baru saja wafat tahun ini. Ia mengungkapkan bahwa ibunya merupakan murid menggambar yang pertama. Sekarang, Zhang *Shixiong* telah menghasilkan banyak karya seni yang indah, dan juga telah mengajar banyak murid untuk tidak hanya menggambar, tapi juga menuangkan Dharma di dalam media cat dan kertas. Banyak juga muridnya yang berkat kelas ini, hubungan dengan orang tuanya semakin harmonis. “Bahkan ada salah satu murid yang membawa ibunya yang telah berumur 90 tahun lebih,” ungkapnya.



Belajar Merasakan

Pelatihan selama dua hari ini membawa kesan yang beragam dari berbagai relawan. Ada yang merasa dirinya seperti baterai kosong yang di *recharge* (diisi kembali), dan ada pula yang menyampaikan tekadnya, salah satunya adalah Fan Hsiao Hui *Shijie*, seorang relawan Tzu Chi Surabaya. Setelah pelatihan dua hari ini ia mengetahui apa yang menjadi kekurangannya dan akan memperbaikinya agar Tzu Chi Surabaya dapat lebih baik lagi. “Kenapa kegiatan Tzu Chi banyak ya, capek ya. Makin jalan makin capek, tidak ada rasa gembira?” ucapnya. Hsiao Hui *Shijie* yang mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Tzu Chi Kantor Perwakilan Surabaya ini pun kembali menjawab, “Itu karena kita tidak menyerap ajaran Master Cheng Yen ke dalam hati, karena kita tidak merasakan kebahagiaan dalam Dharma.” Ia pun mengajak semua relawan, terutama insan Tzu Chi Surabaya, untuk mulai merasakan saat melakukan kegiatan, mengajak mereka untuk “Dari bekerja kita belajar dan dari belajar kita dapat merasakan”.

Semua Pihak Bersumbangsih

Insan Tzu Chi tidak terbatas pada relawan saja, tetapi juga pada staf badan misi Tzu Chi, yaitu para karyawan yayasan. Di hari itu, agar setiap relawan dapat bersungguh hati mengikuti pelatihan, seluruh karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut turun ke lapangan untuk menjadi tim bagian pelayanan. Karyawan yang sehari-hari bertugas di bagian 3 in 1, amal, keuangan, HRD, dan sebagainya, hari itu turut bersumbangsih sebagai relawan, sehingga acara pun dapat berlangsung dengan baik. Master Cheng Yen selalu berkata, setiap orang harus dapat bekerja sama dengan harmonis. Jika kerjasama yang baik dari setiap insan ini terus terjalin maka Tzu Chi Indonesia akan semakin berkembang dengan baik. □

Pelatihan dan Gathering Relawan Zhen Shan Mei



Siladharmo Mulyono

INTERAKTIF DAN MENARIK. Reporter dan kameramen DAAI TV menjelaskan bagaimana etika peliputan yang baik pada saat *Gathering* dan Pelatihan Relawan 3 in 1.



Siladharmo Mulyono

PENUH KEAKRABAN. Selain ajang pelatihan *gathering* ini juga sebagai ajang keakraban antar relawan 3 in 1 dari berbagai daerah Jakarta dan kantor-kantor Penghubung Tzu Chi di Indonesia.

Bersih-Bersih Kali Angke Tzu Chi



Merita Wulandari

GOTONG-ROYONG. Walaupun kondisi kali kotor dan teriknya sinar matahari pada hari Sabtu, 28 Juli 2012, relawan Tzu Chi tetap bekerja dengan penuh semangat bekerja sama membersihkan tumpukan sampah di pinggir Kali Angke.



Merlina (He Qi Utara)

AKSI BERSIH KALI. Bersama aparat TNI, relawan Tzu Chi memasukkan sampah-sampah yang ada di pinggiran sungai ke karung dengan perahu kecil untuk kemudian diangkat dengan mobil kebersihan pada hari Sabtu, 28 Juli 2012.

Update Aula Jing Si



Anand Yalhya

GUO JI HUI YI TING (AUDITORIUM INTERNASIONAL). Ruang pertemuan di lantai 3 Aula Jing Si ini berkapasitas 600 orang dan dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan seperti pelatihan, *sharing*, dan pertunjukan.



Anand Yalhya

BATU SIKAT. Eksterior seluruh gedung Jing Si dilapisi oleh batu sikat, simbol bahwa gedung ini merupakan perwujudan cinta kasih dari banyak orang.

Supandi: Relawan Tzu Chi Aceh

Teguh Tak Tergoyahkan, Dalam Masa Tak Terhingga

Sewaktu banjir besar melanda Jakarta pada tahun 2002, saya ikut serta dalam kegiatan bakti sosial kesehatan yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur. Saat itu hujan turun tidak berhenti. Setelah berhenti, airnya mengalir deras. Saya masih ingat saya memegang kamera *handycam* dan sedang menyorot seorang dokter. Namun tiba-tiba saya melihat anak kecil yang sedang bermain terseret arus masuk ke dalam got. Tidak ada satu pun orang yang lihat, teman bermain anak tersebut pun hanya terdiam karena ketakutan. Saya langsung bilang ke warga, "Pak, ada anak kecil tenggelam!" Semua tidak percaya, saya masih terus berteriak, "Pak, cepat buka (got) itu! Anak itu tersedot ke dalam!" Tapi orang-orang masih ragu. Saya pun segera melepas kamera dan semua saya tinggalkan. Saya langsung bantu. Tiba-tiba saat got itu terbuka, wajah anak tersebut sudah berubah warna karena kekurangan oksigen. Itu adalah salah satu pengalaman yang tidak terlupakan yang saya rasakan. Saat menjadi relawan 3 in 1 (dokumentasi) saya dapat menolong anak itu.

Saya telah bergabung dengan Tzu Chi sejak 28 Juni 2001. Kenapa saya bisa bergabung? Karena memang saya seorang Buddhis yang suka bersumbangsih dan aktif di organisasi, senang melakukan kegiatan sosial dan aktif di wihara, tetapi belum mendapatkan suatu kepuasan untuk mempraktikkan melalui tindakan nyata: membantu orang lain. Lalu ada satu *Shixiong* dia tahu Tzu Chi, waktu itu Tzu Chi masih di ITC Mangga Dua. Sangat minim sekali relawannya. Saya pun mencoba telusuri. Ternyata ini adalah sebuah yayasan yang benar-benar melakukan kegiatan sosial dalam bentuk tindakan yang tidak membedakan agama, suku, dan ras. Akhirnya saya pun berkecimpung di yayasan ini.



Anand Yahya

Dulu saya melakukan kegiatan sosial karena hanya ingin mendapatkan suatu karma baik. Sekarang sudah berbeda, Master Cheng Yen memberikan 3 ikrar yang menjadi visi Tzu Chi, yaitu menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat damai sejahtera, dan mewujudkan dunia bebas bencana. Bahwa jika kita melakukan kebaikan ini, kita bisa melindungi dunia ini agar damai dan tenteram. Kita harus kerja keras? Ya..., kita harus melindungi bumi ini. Kekuatan cinta kasih harus lebih besar dan semua orang harus berikrar menjadi tangan Master Cheng Yen, mengikuti jejak beliau mengembangkan 4 misi 8 jejak langkah Tzu Chi yang telah dijalkannya.

Sejak tsunami yang melanda Aceh pada penghujung tahun 2004, saya pun ikut serta membantu, dan sejak saat itu saya memutuskan untuk melanjutkan kehidupan saya di negeri "Serambi Mekkah". Kini bersama dengan Rosna, saya memiliki seorang buah hati bernama Floris (3 tahun). Saya memerhatikan anak tersebut sepertinya memiliki jalinan jodoh dengan Master Cheng Yen. Kalau nonton ceramah Master Cheng Yen saya selalu beranjali, tetapi dia anak kecil, saya *nggak* tau kenapa dia bisa bersujud. Saya *nggak* pernah *ajarin*, dia bersujud, bilang, "Shigong" (kakek). Saya selalu bercerita kepadanya, inilah *Shigong* yang membangun Perumahan

Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh, beliau pendiri Tzu Chi. Pernah saya bertanya kepadanya, mau ketemu *Shigong*? Dia pun menjawab, "Mau." Dan sekarang dia juga bisa menyanyikan lagu *Fa Pi Ru Shui* (Sutra Pertobatan Air Samadhi). Saya nyanyi sekali dia sudah bisa *ikutin* sendiri. Saya heran, mungkin dia punya jodoh dan akan saya wariskan pengetahuan yang saya miliki padanya.

Saya menjalankan usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi saya tidak akan meninggalkan tugas saya sebagai kepala keluarga, sebagai seorang usahawan, dan juga sebagai seorang relawan. Jadi setiap hari saya juga membawa buletin dan peralatan makan ramah lingkungan Tzu Chi untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dimanapun, kapan pun, saya akan mengajak setiap orang yang saya temui untuk bersumbangsih dengan menjadi donatur dan bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Kedua di Aceh sejak awal berliku-liku, mulai dari ada relawan, lalu menghilang, dan sekarang sedang berkembang lagi dan kini memiliki ratusan relawan. Saat saya lihat Aceh, entah mengapa saya merasa lebih giat dan semangat lagi? Ini karena saya melihat Aceh punya sejarah yang cukup besar. Jadi sekuat tenaga saya ingin menyucikan hati orang-orang di sana, merekrut lebih banyak Bodhisatwa di Aceh. Sekarang saya pun lebih serius belajar karena saya sebagai generasi penerus Tzu Chi yang pertama, saya harus pegang Tzu Chi *fa men* (ajaran Tzu Chi) untuk dikembangkan di seluruh Indonesia, khususnya Aceh. Tak peduli sesulit apapun, *shou zhi bu dong, yi bai qian jie* (teguh tak tergoyahkan, dalam masa tak terhingga) bertekad mengikuti jejak Master Cheng Yen.

□ Seperti dituturkan kepada Juliana Santy

Cermin

Memafkan Kesalahan Orang Lain



Xiao Dan mempunyai sebuah boneka kristal yang sangat berharga. Boneka ini diberikan oleh neneknya dari Tiongkok sewaktu Xiao Dan berulang tahun. Di bawah cahaya lampu,

boneka kristal ini dapat memancarkan warna-warna yang sangat cantik. Xiao Dan menaruhnya di dalam lemari kristal dan menyimpannya dengan hati-hati.

Pada suatu hari, Xiao Qi main ke rumah Xiao Dan. Begitu ia melihat boneka kristal yang cantik, ia tidak dapat menahan diri untuk mengeluarkannya dari lemari. Xiao Dan melihatnya langsung berteriak, "Xiao Qi! Jangan sentuh!"

Karena teriakan Xiao Dan, Xiao Qi merasa sangat terkejut. Tidak sengaja, ia menjatuhkan boneka kristal itu dan akhirnya pecah.

Saking marahnya, Xiao Dan menarik baju Xiao Qi dan berteriak sambil menangis, "Lihatlah! Kamu telah memecahkan bonekaku yang paling kusayang! Kamu harus menggantinya dengan yang sama persis! Aku tidak mau tahu! Aku tidak mau tahu!"

Dimarahi begitu, Xiao Qi tidak tahu harus berbuat apa. Untuk mencegah Xiao Dan supaya tidak menangis, nenek keluar dan menghiburnya, "Lain kali kalau nenek pergi ke Tiongkok, nenek akan belikan lagi yang sama persis. Anak baik, jangan menangis lagi!"

Meskipun nenek tidak hentinya menasihati, Xiao Dan tetap bersikeras supaya Xiao Qi mengganti rugi.

Setelah lewat beberapa saat, Xiao Qi akhirnya berkata pada Xiao Dan, "Aku benar-benar menyesal, Xiao Dan, aku tidak sengaja. Aku tahu kamu pasti sangat sedih, tapi aku tidak tahu boneka yang sama persis harus beli di mana. Tapi aku bersedia memberikan sepedaku

yang paling kusayangi untukmu sebagai gantinya. Semoga kamu tidak marah lagi, bagaimana?"

Sesudah mendengarkan perkataan Xiao Qi, Xiao Dan terdiam sesaat. Ia akhirnya menenangkan perasaannya, dan akhirnya ia merasa bahwa dirinya berlebihan, berteriak-teriak seperti orang gila, sungguh terlihat sangat konyol. Ia lalu menyeka air matanya dan berkata kepada Xiao Qi, "Tidak usah, Xiao Qi. Kalau saja bukan aku yang teriak tadi, kamu juga tidak akan menjatuhkannya. Aku berpikir, kamu juga pasti merasa sangat sedih. Aku juga mau meminta maaf atas perbuatanku tadi."

Nenek Xiao Dan sangat senang mendengar pembicaraan dua anak ini dan berkata, "Kalian semuanya mempunyai hati yang mau memafkan orang lain, dapat memaklumi kesalahan orang lain dan memikirkan orang lain. Sungguh anak yang baik!"

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Penerjemah: Cindy Kusuma

Pelatihan dan Gathering Relawan 3 in 1 ke-2 Tingkat Nasional

Kekuatan Sebuah Tekad

Tekad dapat membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Pena, kertas, kamera, dan video semata menjadi sarana pelengkap. Semua tergantung dari sang pemilik yang bertekad untuk mengukir sejarah Tzu Chi.

Terlihat dari pengalaman Rosaline Laksana *Shijie*, relawan *He Qi* Selatan, dengan niat dan tekad yang besar ia turut mengukir sejarah Tzu Chi dengan menjadi relawan *Zhen Shan Mei*, atau yang akrab di sapa relawan 3 in 1. Ia dapat mendobrak dan membuat perubahan pada dirinya sendiri dengan membuat karya tulis perdananya, "Menjadi Tim *Zhen Shan Mei*" untuk acara Pelatihan dan *Gathering* kedua Relawan *Zhen Shan Mei* (3 in 1) Se-Indonesia di Sekolah Tzu Chi Indonesia, Jakarta pada tanggal 14 - 15 Juli 2012 lalu.

Perubahan positif banyak dirasakan oleh Rosaline *Shijie* selama menjadi relawan Tzu Chi. Hal-hal baru, teman baru, ilmu baru, pembelajaran baru, dan sekarang tantangan baru untuk membuat kehidupan menjadi lebih bermakna turut mengukir sejarah Tzu Chi.

Master Cheng Yen berkata, "Setiap insan Tzu Chi merupakan relawan 3 in 1." Tertantang dengan para pengukir sejarah Tzu Chi memberikan ilmu-ilmu mereka tanpa ragu akhirnya Rosaline *Shijie* membuktikan dengan karya tulis perdananya bahwa benar adanya setiap insan Tzu Chi merupakan relawan 3 in 1. Yang diperlukan hanyalah sebuah tekad:



PENCATAT SEJARAH. Dengan niat murni dan tekad untuk turut mengukir Sejarah Tzu Chi, Rosaline Laksana *Shijie* dapat mendobrak dan membuat perubahan pada dirinya sendiri dengan membuat karya tulis perdananya "Menjadi Tim *Zhen Shan Mei*"

tekad untuk turut mengukir sejarah Tzu Chi, tekad untuk menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen, tekad untuk menjadi perpanjangan tangan Master Cheng Yen, tekad untuk memperpanjang lagi barisan insan Tzu Chi, dan tekad untuk mewariskan dan menyebarkan cinta kasih kepada semua. Berbekal tekad tersebut ratusan bahkan ribuan relawan insan Tzu Chi dapat turut serta mengukir sejarah Tzu Chi

dengan menjadi relawan 3 in 1.

Tulisan dari Rosaline *Shijie* mampu menginspirasi saya untuk membuat tulisan saya sekarang ini. Turut menjadi relawan 3 in 1 yang ikut mengukir sejarah Tzu Chi. Turut mendukung tekad Henry Tando *Shixiong* (koordinasi relawan 3 in 1 *He Qi* Utara) untuk mengajak 1.000 pasang tangan relawan Tzu Chi Indonesia untuk bergabung dalam relawan 3 in 1 di

Indonesia. Semoga tulisan ini pun dapat menginspirasi seluruh relawan Tzu Chi Indonesia untuk dapat menjadi relawan 3 in 1, menambah panjang barisan pasang tangan relawan 3 in 1 yang sudah ada sekarang ini. Rosaline *Shijie* dan saya sudah memulai satu langkah kecil dalam perjalanan hidup kami. Bagaimanakah dengan Anda? □ Thio Verna (*He Qi* Utara)

Kunjungan Kasih ke Panti Wreda Taman Gracelil, Bogor

Bergembira Bersama Opa dan Oma



MEMAKNAI KEHIDUPAN. Kunjungan kasih ini telah membawa makna yang dalam bagi masing-masing relawan, dan menjadi semakin mengerti bahwa berbakti pada orang tua adalah hal yang tidak bisa ditunda lagi.

Hari Minggu, 1 Juli 2012, para relawan Tzu Chi *Hu Ai* Kelapa Gading mengadakan kunjungan ke Panti Wreda Taman Gracelil, Bukit Sentul Kab. Bogor. Sebanyak 83 relawan telah berkumpul sejak pukul 7.30 pagi. Dengan wajah ceria dan segar, para relawan bersiap-siap menempuh perjalanan untuk melaksanakan kegiatan kunjungan kasih.

Pukul 8, rombongan relawan berangkat menuju Bukit Sentul dengan bekal semangat dan harapan untuk saling berbagi bersama para opa dan oma.

Satu setengah jam kemudian, para relawan tiba di lokasi. Setelah berkumpul dan berbaris rapi, relawan disambut oleh opa dan oma yang tinggal di panti. Untuk mengakrabkan suasana, Zr. Fransisca, salah

seorang pengelola panti menyarankan untuk memanggil dengan sebutan "opa" dan "oma". Panti Wreda Taman Gracelil menampung sebanyak 19 orang opa dan 9 orang oma. Dengan didampingi oleh 4 orang biarawati dan beberapa staf karyawan, para opa dan oma terlihat sangat sehat dan dalam keadaan baik. Kehadiran para relawan pun disambut dengan senyuman dan keceriaan para opa dan oma saat menyanyikan beberapa lagu. Salah seorang opa, yaitu Opa Yosep (81 tahun) terlihat selalu menari dan bertepuk tangan dengan gembira saat menyanyikan lagu-lagu. Opa Yosep telah 5 tahun tinggal di panti, dan sampai saat ini ia mengaku tetap sehat dan bahagia.

Mengingat Jasa Orang Tua

Setelah menampilkan isyarat tangan "Satu Keluarga", para relawan mulai berbaris bersama para opa dan oma. Beberapa di antara para relawan mengobrol, bercanda, memijat badan mereka, dan bahkan bernyanyi lagu berbahasa Mandarin. Semua relawan tampak gembira melakukannya. Sementara itu, ada beberapa opa yang terharu dan menangis. Menurut Zr. Maria Goretti, wakil pimpinan Panti Wreda Taman Gracelil, "Biasanya mereka teringat pada anak atau cucu yang jarang berkunjung. Tapi kami memberikan pengertian bahwa semua orang yang berkunjung ke panti ini adalah anak dan cucu mereka juga. Termasuk para relawan Tzu Chi ini." Saat tiba waktu makan

siang, para relawan makan bersama para opa dan oma. Tentu saja makanan yang disajikan adalah makanan vegetarian. Para opa dan oma terlihat sangat menikmatinya. Setelah makan siang selesai, para opa dan oma melanjutkan keceriaan bersama para relawan. Mereka sangat senang dengan kehadiran para relawan Tzu Chi, sehingga ada opa dan oma yang bernyanyi, berpantun dan menari. Senjanya usia tidak menyurutkan semangat dan kebahagiaan mereka, rasa kesepian pun sama sekali tidak dirasakan.

Menjelang pukul 2 siang, acara berakhir. Di akhir acara, Endang *Shixiong*, salah seorang relawan menyampaikan kebahagiaannya hadir di Panti Wreda Taman Gracelil. "Saya termasuk yang sudah tidak mempunyai orang tua. Tapi dengan hadir di sini, saya menganggap semua opa dan oma adalah orang tua saya," ujar Endang *Shixiong*. Satu per satu relawan berbaris dan memberikan bingkisan kasih kepada para opa dan oma. Setelah berpamitan, para relawan menyalami para opa dan oma. Rasa haru tampak di wajah para relawan. Kunjungan kasih ini telah membawa makna yang dalam bagi masing-masing relawan, dan menjadi semakin mengerti bahwa berbakti pada orang tua masing-masing adalah hal yang tidak bisa ditunda lagi. Sesuai dengan kata perenungan dari Master Cheng Yen, bahwa ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan, yaitu berbakti kepada orang tua dan melakukan kebajikan. □ Yusie (*He Qi* Timur)

Harapan yang Tidak Pernah Pudar



MERINGANKAN DERITA. Relawan Tzu Chi dengan penuh sukacita dan rasa syukur memberikan paket bantuan kepada warga korban kebakaran di Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Kebakaran kembali terjadi di ibukota. Hanya dalam waktu kurang dari 2 minggu “jago merah” telah melahap lebih dari 3 kawasan yang berbeda-beda. Kali ini musibah menimpa warga yang bermukim di Kalimati, Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat, Senin, 6 Agustus 2012, sesaat setelah para warga berbuka puasa.

Sumber api diduga berasal dari ledakan *handphone* yang sedang *di-charge*. Kebakaran tersebut menghancurkan empat RT di RW 07, tepatnya RT 01 sampai RT 04. “Jumlah keluarga yang terkena musibah ini ada 266 rumah, total warganya sendiri setelah kami turun lapangan dan mulai membagikan paket, ada

sekitar 519 orang,” ujar Hemming Shixiong, relawan Tzu Chi.

Bantuan yang diberikan Tzu Chi ini mungkin tidak dapat mengembalikan kembali harta dan tempat tinggal warga yang sudah habis rata dengan tanah, namun setelah diberikan paket bantuan, warga mulai bangkit dan mendapat secercah harapan untuk bisa terus melanjutkan semangat hidupnya yang sebelumnya sempat pudar.

Seperti Ibu Sumiem (75), salah seorang warga, setelah mengetahui rumah beserta seluruh isinya ludes habis terbakar sempat terjatuh pingsan beberapa kali. Ini karena rasa sedihnya yang sangat mendalam. “Saya sudah tidak punya apa-apa lagi.

Suami sudah meninggal, 3 anak saya juga udah *nggak* ada, kakak dan adik saya beserta keluarganya juga udah *nggak* ada semua. Yang saya punya hanya tinggal rumah dan barang dagangan, dan sekarang semuanya sudah *nggak* ada,” ucap Ibu Sumiem sambil menahan tangis. Ibu Sumiem dalam kehidupan sehari-harinya mencari nafkah dengan berdagang daging dan sayur untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yang pas-pasan.

Proses berjalannya pemberian bantuan yang dilakukan Tzu Chi pada hari Jumat, 10 Agustus 2012 itu berjalan tertib dan lancar. Warga merasa sangat terbantu dan terharu atas uluran kasih yang diberikan Tzu Chi. □ Tri Yudha Kasman

Kasih Untuk Tambora

Selasa, 3 Juli 2012, kebakaran kembali melanda warga Kelurahan Jembatan Besi, Tambora, Jakarta Barat. Kebakaran ini menghancurkan 159 rumah di tiga RW yang antara lain RW 06, 07, dan 09. Sebanyak 1.344 jiwa kehilangan tempat tinggal akibat kebakaran kali ini. Pihak keamanan setempat menjelaskan bahwa kebakaran terjadi pagi hari sekitar pukul 8 dan kemudian api membesar hingga sulit untuk dipadamkan. Sebanyak 38 unit mobil pemadam kebakaran dikerahkan untuk meredakan amukan “si jago merah”, namun karena kondisi gang yang sangat sempit dan dekatnya jarak antar rumah, api dengan sangat cepat menyebar.

Mendengar kabar duka yang kembali datang dari wilayah Tambora, Yayasan Buddha Tzu Chi secepat mungkin memberikan uluran tangan melalui bantuan paket kebakaran yang diberikan pada para korban. Tanggal 7 Juli 2012, sebanyak 15 relawan Tzu Chi membagikan kupon serta paket bantuan bagi korban kebakaran di Jembatan

Besi, Tambora. Satu boks paket bantuan yang berisi barang-barang keperluan sehari-hari tersebut memang belum cukup menghapus penderitaan yang mereka alami, namun senyum mereka terasa memberikan kedamaian dari dalam hati.

“Saya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi Indonesia atas perhatiannya kepada masyarakat di Tambora. Tidak hanya dalam penanggulangan kebakaran, tapi Tzu Chi juga mewujudkan cinta kasihnya dengan memberikan bantuan lain. Di beberapa kelurahan lain juga pernah menerima bantuan beras cinta kasih dari Tzu Chi sebanyak 60 ton yang diperuntukkan bagi 3.000 keluarga. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada para dermawan, kepada Tzu Chi Indonesia. Inilah wujud cinta kasih yang telah diberikan kepada warga Tambora khususnya,” ungkap Isnawa, Lurah Tambora mewakili warganya.

□ Metta Wulandari



ULURAN TANGAN. Satu boks berisi keperluan sehari-hari tersebut memang belum cukup menghapus penderitaan yang mereka alami, namun perhatian dari insan akan Tzu Chi memberikan kedamaian tersendiri bagi mereka.

Belajar Menulis Secara Online

Selasa, 31 Juli 2012 merupakan pertemuan pertama kegiatan belajar bersama dari Pusat Budaya Humanis Tzu Chi Taiwan. Pelatihan ini merupakan pelatihan secara *online* melalui *v-meet* (*internet-teleconference*) yang dilaksanakan dua minggu sekali dan akan berlangsung selama 6 kali pertemuan dengan tema yang berbeda-beda. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di ruang pertemuan Tower 2 Lt. 5 kantor DAAI TV yang diikuti sekitar 30 peserta dari Divisi Media communication (3 *in* 1), DAAI TV, dan relawan 3 *in* 1 dari berbagai *He Qi* (Utara, Barat, Timur, dan Selatan).

Kelas Penulisan Skrip ini tidak hanya diadakan di negara Indonesia saja, melainkan Malaysia dan Singapura juga turut serta dalam kegiatan ini. Sesuai dengan nama 3 *in* 1, pelatihan ini terdiri dari pelatihan menulis, foto dan video. Pada pertemuan awal pelatihan penulisan skrip ini dijelaskan tentang “Mengenal Kitab Sejarah Tzu Chi” dan diterjemahkan oleh Yanti Shijie, seorang staf DAAI TV Indonesia. Kitab sejarah Tzu Chi merupakan kumpulan



KELAS ON LINE. Kelas penulisan skrip yang diikuti oleh Tim Media Communication, HM Pro DAAI TV, dan Relawan 3 *in* 1 selama lebih kurang 2 jam ini diikuti dengan penuh semangat dan ketekunan dari setiap peserta.

dari kisah-kisah yang dilakukan insan Tzu Chi yang ditulis oleh para relawan 3 *in* 1 Tzu Chi. Master Cheng Yen sendiri merupakan relawan 3 *in* 1 yang pertama menulis tentang apa yang Tzu Chi lakukan untuk membantu meringankan penderitaan orang lain maupun kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya. Dari bermacam-macam tulisan mengenai kisah-kisah menyentuh melalui kegiatan yang dilakukan Tzu Chi menjadi sejarah perjalanan Tzu Chi.

Selama lebih kurang dua jam pertemuan ini, banyak hal dipelajari bahwa relawan 3 *in* 1 memiliki kekuatan besar sebagai sabuk pengaman yang membantu Master Cheng Yen dalam mendokumentasikan kisah Tzu Chi yang menjadi sebuah kitab sejarah perjalanan Tzu Chi penuh inspiratif dan menggugah. Kelas pelatihan penulisan skrip ini diakhiri dengan pemberian tugas bagi peserta untuk mencari artikel yang mengandung unsur 5 W + 1H. Mengasah kemampuan memang bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan cara apa saja. □ Yuliaty

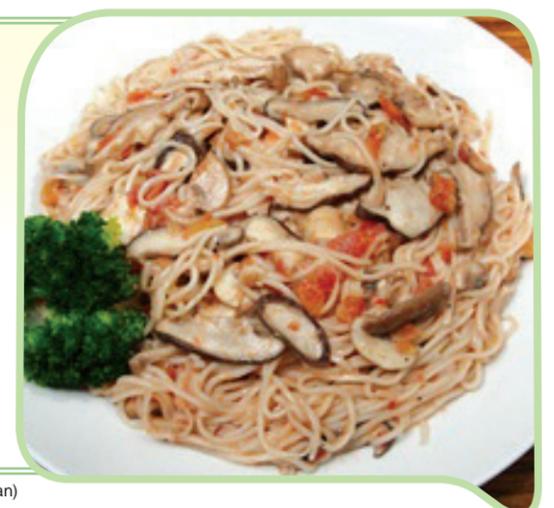
Sedap Sehat

Spaghetti Susu Kacang

Bahan-bahan: Susu kacang, jamur segar, (jamur hioko/shiitake, jamur moko, jamur tiram raja/ jamur abalon amandel, jamur hon shimeji (semuanya bisa digunakan) *spaghetti*, sayur kol diiris kecil-kecil.

Cara pembuatan:

1. *Spaghetti* direbus sampai masak.
2. Masukkan jamur segar ke dalam kuah dan ditumis kering sampai tercium aroma harumnya. Setelah itu tambahkan satu sendok teh minyak zaitun (*olive oil*) dan masukkan sayur kol serta sedikit air. Tumis sampai masak, kemudian tuangkan susu kacang serta sedikit garam, saus tomat, dan *spaghetti*, aduk sampai tercampur rata.
3. Tuangkan *spaghetti* yang telah masak ke atas piring. Lalu taburkan lada hitam dan tepung keju di atasnya. Juga boleh tambahkan sedikit sayur brokoli hijau sebagai pelengkap warna.



Rumah Baru untuk Keluarga Srinah

Segumpal kabut tebal seolah dalam waktu singkat datang menyelimuti kehidupan keluarga Srinah. Kebakaran yang melahap habis rumahnya pada 7 Februari 2012 lalu membuat Srinah beserta keluarga harus kehilangan tempat tinggal. Gumpalan kabut itu sirna ketika uluran tangan dari para relawan Tzu Chi menghampirinya. Srinah dan keluarga mendapat bantuan berupa pembangunan kembali rumahnya.

Setelah melewati proses survei oleh para relawan dan dinyatakan memenuhi persyaratan, pembangunan kembali rumah keluarga Srinah siap dimulai. Selama dua bulan lamanya pembangunan berjalan. Dan pada 1 Agustus 2012, di bawah sinar matahari yang hangat, keluarga Srinah menjadi salah satu dari enam keluarga yang melakukan prosesi serah terima kunci rumah Program Bebenah Kampung untuk Korban Kebakaran.

Selain giat dan bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan yang penuh cobaan ini, keluarga Srinah juga memiliki hati yang lapang dan tidak pesimis, apalagi jatuh mentalnya. Adalah ketegaran dan kesungguhan hati yang membuat keluarga Srinah bertahan melawan badai dalam kehidupan mereka. Setelah badai mulai berlalu dan segalanya tampak mulai membaik secara perlahan, keluarganya pun dengan tegas menyatakan bahwa mereka bersedia mendanakan sebagian kecil dari yang mereka miliki untuk membantu sesama. Inilah cita-cita mulia yang selalu diharapkan terwujud dalam setiap penguluran tangan kepada mereka yang membutuhkan. Seperti yang terucap dengan indah oleh Master Cheng Yen, "Hendaknya setiap orang bisa menyadari berkah yang dimilikinya, serta bisa menghargai dan menciptakan kembali berkah tersebut." □ Indira



MENUMBuhkan WELAS ASIH. Dadang Subardan, suami Srinah, ikut bersumbangsih menjadi donatur saat relawan Tzu Chi mengajaknya untuk ikut berdana dalam membantu sesama yang membutuhkan.

Buka Puasa Bersama, Buka Hati Bersama



BENTUK KEPEDULIAN. Relawan Tzu Chi mengadakan kegiatan berbuka puasa bersama warga penerima bantuan bebenah rumah di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara.

Minggu 5 Agustus 2012, terlihat kesibukan dari beberapa *shixiong* dan *shijie* di Jing Si Books & Cafe Mal Kelapa Gading. Para relawan ini sedang mempersiapkan kotak-kotak berisi menu makanan untuk acara berbuka puasa bersama warga penerima bantuan Bebenah Kampung di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. Begitu tiba di tempat tujuan, dengan senyum yang sumringah beberapa relawan mempersiapkan tajil berupa es blewah untuk membatalkan puasa pada saat Adzan Maghrib tanda berbuka berbunyi nantinya. Semua dilaksanakan oleh para relawan dengan cepat, tenang, dan rapi sesuai tugasnya masing-masing.

Warga sudah berdatangan satu per satu bersama anggota keluarganya. Total ada sekitar 180 warga dari 104 rumah yang dibedah. Para tokoh masyarakat, termasuk Adi Djaja, perwakilan dari PT. Bogasari dipersilakan menempati tempat yang disediakan di halaman Kantor Kelurahan Cilincing dengan menggunakan tikar-tikar secara lesehan beralur rapi sebaris demi sebaris, membuat suasana semakin akrab.

Dalam sambutannya, Purnomo, Lurah Cilincing, berharap agar semangat persatuan dan kebersamaan harus tertanam di

hati yang terdalam setiap warga, karena manfaatnya sudah nyata yaitu dengan adanya Program Bebenah Kampung yang telah terlaksana. Purnomo juga berharap warganya juga bisa berbagi kepada sesamanya yang juga membutuhkan nantinya. Menjelang berbuka, Ustaz H.Hermanto memberikan Kultum (kuliah tujuh menit). Ia mengajak warga untuk benar-benar mensyukuri ridho Allah yang mereka terima melalui Yayasan Buddha Tzu Chi serta Indofood, BCA, Agung Podomoro Group, Agung Sedayu Group dan SCTV juga relawan-relawannya yang sudah membantu dari proses awal hingga saat ini rumah-rumah yang dibedah sudah bisa ditempati. Ustaz juga mengingatkan bila saat ini dibantu, di kemudian hari bila ada sedikit kemampuan bisa berbagi kepada sesamanya sesuai kemampuan yang ada.

Dalam acara ini, sekitar 60 kepala keluarga dari 104 rumah yang dibedah juga menandatangani perjanjian penggunaan rumah yang selesai dibedah, yaitu tidak boleh dipindahtangankan selama 10 tahun. Semoga acara hari ini menjadi sebutir benih yang akan tumbuh dan bersemi di hati setiap warga untuk dapat merasakan dan menyebarkan cinta kasih bersama-sama.

□ Wie Sioeng (He Qi Timur)

Tzu Chi Internasional

Pemberian Gelar Kehormatan dari Gubernur Penang, Malaysia

Gelar "Datuk Seri" untuk Master Cheng Yen

Sebagai penghargaan atas kontribusi Tzu Chi selama 19 tahun di Malaysia, Pemerintah Penang memberikan penghargaan sipil tertinggi untuk Master Cheng Yen. Ini adalah momen yang membanggakan bagi 2.569 relawan komite di negara ini.

Pada kesempatan ulang tahunnya yang ke-74, Gubernur Penang memberikan penghargaan dan medali kepada mereka yang telah memberikan kontribusi penting bagi masyarakat. Di antara mereka adalah Master Cheng Yen, yang dianugerahi gelar DGPN (Darjah Gemilang Pangkuan Negeri); sebuah gelar yang juga lazim disebut 'Datuk Seri'. Ini adalah kehormatan tertinggi yang diberikan oleh gubernur kepada seseorang sebagai pengakuan atas jasa mereka untuk negara dan masyarakat.

Sebelum upacara penghargaan, relawan Tzu Chi Malaysia menyempatkan diri pergi ke Hualien untuk melaporkan kabar baik tersebut kepada Master Cheng Yen sendiri. Ini menjadi berita utama di koran-koran berbahasa Mandarin di Malaysia dan memang suatu kehormatan

besar bagi semua relawan di negeri ini. Tzu Chi di Malaysia didirikan 19 tahun lalu oleh seorang relawan dari Taiwan bernama Ye Ci-jing. Dan kini telah ada 2.569 relawan komite di 88 kantor penghubung di seluruh negeri. Mereka telah membantu lebih dari 750.000 orang, dari semua ras dan agama.

Menanggapi hal ini, Master Cheng Yen memberikan pesan kepada para relawan: "Ini adalah pengakuan untuk relawan Tzu Chi. Kalian adalah orang-orang yang telah melakukan semua pekerjaan dan saya sangat tersentuh dengan kontribusi kalian semua. Kalian yang telah menggerakkan para pasien dialisis (gagal ginjal) untuk menjadi relawan, kalian mengubah hidup mereka. Saya sangat berterima kasih kepada kalian semua."

Sebagai salah satu proyek berikutnya, Tzu Chi berencana membangun Pusat Pendidikan Dialisis sehingga dalam waktu dekat agar dapat membantu lebih banyak lagi orang yang menderita gagal ginjal.

Di pantai barat laut Semenanjung Malaysia, Penang yang berpenduduk 1,5

juta orang ini merupakan kota kedelapan terpadat di negara ini. Hal ini disebabkan karena urbanisasi dan industrialisasi

sehingga Penang memiliki keragaman etnis, bahasa, budaya, dan juga agama.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.cn>
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari



PENGHARGAAN DARI PEMERINTAH MALAYSIA. Konsistensi dan kontribusi Tzu Chi selama 19 tahun dalam membantu masyarakat Malaysia membuat Pemerintah Malaysia memberikan penghargaan sipil tertinggi untuk Master Cheng Yen.



單純心看世界

◎釋德侃

佛家有云：「信為道源功德母，長養一切諸善根」，以現代而言，就是必須要有堅定的信念，以智慧選擇人事物，肯定後不再起疑心，一門深入實踐，方能有所成就。

盲人提燈

分享一則故事。有位盲者一早要去寺院禮拜，離家很遠，所以他提早出門，在天未亮就抵達寺院；寺院裡的僧人問：「清早就來，怎麼沒提燈？」他說：「我看不到，提不提燈都一樣。」

僧人又問：「你難道不怕掉到水溝，或是發生意外？」他說：「雖然是第一次清早出門參加寺院的早課，但是平時就來過幾次，能熟悉道路的方向與狀況。」

這位盲者在寺院裡聽經、請教問題，不知覺已到黃昏，準備起身回家，對僧人說：「能不能借我一盞燈？」

僧人說：「提燈對你有用嗎？大清早都能來了，為何現在需要提燈？」

盲者說：「清早時刻，我相信路上沒有行人，不會被人擦撞到；現在夜色已近，路上行人多，提燈是怕別人看不到我，會撞到我。」這就是他相信

自己，卻不敢肯定別人。

自疑而疑他 智慧不增長

人生不也是如此？要相信自己又肯定別人，需要有很高的智慧。人與人之間總是互疑猜忌，因此心念混亂，明明眼前是一條康莊大道，卻自我障礙設限。

現代人有許多種疑心，一是「自疑」，有些人外在條件不如意，或是教育程度稍低，心生自卑，不敢與人合群；有時候別人無意看他一眼，或者正好在說話，就疑心他人輕視、議論自己。

對自己沒信心，內心就會「暗鈍」，以致自我封閉，無法開啟智慧；慢慢地心起煩惱，產生不正確的觀念，進而搬弄是非、顛倒道理，就會引發諸多的錯誤行為。

另一種是「疑師」，所謂「一日為師，終身為父」，尊師才能重道；既然用智慧選擇明師，就要尊重、敬愛。若是對師承的道理，或是為師的人格、教法，有所懷疑，如何習得真理，成就自我的慧命？

所以，要自我警惕，不要自疑也不要疑他，有了這念疑心，無法學習真正的內涵。古云：「三人行必有我師焉。」無論遇到善知識或惡知識，都是現相教育，不要將人事當作是非；一旦是非生起，要當作磨練自我的教育。

智慧能分辨是非，肯定自己，如此的自信，自然能夠累積豐富的收穫。我們就是要學得以單純、清明的心看待萬象，親近善知識，展現光明、自在的人生。

上人開示於2006年3月6日

Melihat Dunia dengan Hati Sederhana

Dalam ajaran Buddha ada perkataan: "Keyakinan adalah sumber ajaran dan jasa pahala yang memelihara segala akar kebajikan", menurut pemahaman masa sekarang, artinya kita mesti memiliki keyakinan yang kokoh, hendaknya dapat memilih orang, hal atau benda dengan bijaksana, setelah benar-benar yakin maka tidak akan timbul keraguan lagi, dengan mendalami dan menerapkan satu ajaran, baru bisa mencapai keberhasilan.

Orang Buta yang Membawa Pelita

Master Cheng Yen berbagi sebuah kisah. Ada seorang buta yang pagi-pagi sekali hendak pergi ke sebuah wihara untuk mengikuti acara kebaktian. Karena jarak dari rumahnya sangat jauh maka dia berangkat lebih awal, sebelum fajar menyingsing ia sudah tiba di wihara. Biku di wihara bertanya, "Pagi-pagi sekali sudah datang, kenapa tidak membawa pelita?" Dia menjawab, "Saya tidak dapat melihat, ada atau tidak membawa pelita sama saja."

Biku kembali bertanya, "Apakah Anda tidak khawatir akan terjatuh ke dalam parit atau mengalami kecelakaan?" Dia menjawab, "Walau ini adalah kali pertama bagi diri saya untuk mengikuti acara kebaktian pagi di wihara, namun di hari-hari biasa saya sudah pernah ke sini beberapa kali, saya sudah hafal arah dan kondisi jalan."

Orang buta ini mendengarkan pemaparan Sutra di wihara dan menanya-

kan berbagai masalah, tanpa terasa hari sudah menjelang senja, dia lalu bersiap-siap untuk pulang dan berkata pada biksu, "Bolehkah saya meminjam sebuah pelita?" Biku berkata, "Apakah ada gunanya Anda membawa pelita? Pagi-pagi buta Anda sanggup datang, kenapa sekarang Anda membutuhkan pelita?"

Orang buta itu berkata, "Saat pagi buta, saya yakin tidak ada orang di jalan, sehingga saya tidak akan ditabrak orang. Sekarang malam sudah hampir tiba, banyak orang berlalu lalang di jalan, saya membawa pelita karena takut orang tidak melihat saya sehingga akan menabrak diri saya." Ini berarti bahwa dia percaya pada diri sendiri, namun tidak berani mempercayai orang lain.

Merasa Ragu Pada Diri Sendiri, Lalu Meragukan Orang Lain, Kebijakan Tidak Akan Berkembang

Bukankah di dalam kehidupan juga demikian? Ingin percaya pada diri sendiri dan juga percaya pada orang lain membutuhkan adanya kebijakan yang sangat tinggi. Dalam menjalin hubungan antar sesama, jika selalu ada perasaan saling curiga dan cemburu maka akan membuat pikiran menjadi kacau. Jelas-jelas yang ada di depan mata adalah jalan yang lebar tanpa rintangan, tetapi justru membuat rintangan bagi dirinya sendiri.

Orang zaman sekarang memiliki berbagai macam rasa curiga, salah satunya adalah "curiga tidak berdasar yang timbul pada diri sendiri". Ada sebagian orang memiliki kondisi hidup kurang baik atau taraf pendidikan yang agak rendah, selalu merasa rendah diri dan tidak berani bersosialisasi dengan orang; kadangkala ketika ada orang secara tidak sengaja memandang dirinya sambil berbicara dengan orang lain, ia lalu merasa curiga bahwa orang memandang rendah dan sedang mengunjingkan dirinya.

Tidak yakin pada diri sendiri, kondisi batinnya akan "terselubung oleh kebodohan", sehingga menutup diri dan tidak mampu membangkitkan kebijakan; lambat laun akan timbul kerisauan di dalam batin, timbul pandangan yang tidak benar, selanjutnya ia akan membuat gosip dan gunjingan serta memutar balik prinsip kebenaran. Hal ini menyebabkan terjadinya banyak sekali perilaku yang salah.

Jenis keraguan lainnya adalah "ragu pada guru", sebuah ungkapan mengatakan 'sehari menjadi guru, seumur hidup sebagai orangtua', dengan menghormati guru baru mampu menaruh perhatian pada ajarannya; jika memang sudah memilih seorang guru yang baik dengan bijaksana, harus dihormati, dihormati dan dicintai. Seandainya ada keraguan terhadap prinsip-prinsip atau kepribadian dan metode ajaran guru, bagaimana mungkin dapat mempelajari

kebenaran sejati dan menyempurnakan jiwa kebijaksanaan sendiri?

Maka, kita harus selalu mawas diri, jangan ragu pada diri sendiri dan mencurigai orang lain. Jika ada keraguan dalam batin, kita tidak akan mampu mempelajari kandungan sesungguhnya dari yang dipelajari. Pepatah kuno mengatakan, "Di antara tiga orang yang berjalan seiring, pasti ada seorang yang pantas saya jadikan guru." Baik berteman dengan seorang yang berilmu baik ataupun tidak baik, semuanya merupakan pendidikan berwujud nyata. Jangan menjadikan masalah antar sesama sebagai gosip. Begitu timbul gosip terhadap diri kita, harus dianggap sebagai pendidikan penempaan diri dalam membangun kepribadian.

Kebijakan dapat membedakan benar dan salah, serta mengukuhkan eksistensi diri sendiri. Keyakinan diri yang seperti ini dengan sendirinya akan dapat mengakumulasi keberhasilan yang berlimpah. Kita harus belajar untuk memandang segala perwujudan dan manifestasi alam dengan hati sederhana dan jernih, mendekatkan diri pada orang yang berilmu baik, mengembangkan dan menampilkan kehidupan yang cerah penuh harapan dan bebas dari kerisauan.

奉茶結好緣

撰文 · 徐淑靜



圖：邱秀蘭依季節變化熬煮不同口味的茶水，再用推車送到三重靜思堂內各個定點

清晨五點多，當大多數人都還沉浸在夢鄉時，三重園區的廚房已飄出陣陣茶香味。

「今天煮了四種口味，有咖啡、檸檬紅茶、仙草茶、白開水等……」不多話的邱秀蘭，每天

總是很貼心地依氣候變化為志工們準備茶水。

熟識的志工們都感受到，在邱秀蘭瘦弱的身軀中，散發著過人的毅力與勇氣—

邱秀蘭生於南投埔里，承襲著農家子弟克勤克儉的個性，無

論什麼粗活都肯做。早婚的她，育有一子二女；在她三十八歲那年，十九歲的大兒子出了車禍，生命就此殞落，令她悲痛欲絕，將自己封閉起來。

兩年後，一個偶然的機緣，邱秀蘭接觸到佛法，明白人生無常的道理，加上慈濟委員謝王美不斷鼓勵她走出來做志工，她封閉已久的心門終於打開。

此時，先生卻染上賭博惡習，欠下一屁股債，儘管邱秀蘭拚命地賺錢償還，也苦勸先生不要再賭了，但還是難逃債主半夜敲門的夢魘……

這種身心煎熬的日子持續了十五年，直到三年前，邱秀蘭平心靜氣地告訴先生，兩個女兒已各有歸宿，既然他戒不了賭，那她也要去做自己想做的事—成長慧命。

她選擇離婚，希望藉此激勵先生對自己的行為負責；如果先生能悔改，她願意再重回他的身邊。先生自知理虧，也怕債主再度找上邱秀蘭，因此默允了。

走出婚姻的枷鎖，邱秀蘭把握分秒，投入各項志工服務；一年多前，她接手三重園區煮茶水任務。還在上班的她，每天煮完茶水，就得趕去工地做清潔工，甚至騎機車到桃園南崁做小工，但她甘之如飴。

「就如一顆種子，流到了石頭縫，還是可以存活下來。」邱秀蘭形容自己是個生命力很強的女人。

她感恩慈濟，讓她重新找到對生命的希望；她要繼續用「愛」來熬煮茶水，以歡喜心與大家結好緣！

Acara Penyuguhan Teh Untuk Menjalin Jodoh Baik

Teks: Wu Liqing

Sekitar pukul lima subuh, ketika kebanyakan orang masih terlelap di alam mimpi, dari dapur Tzu Chi Center di San Chong, Taiwan, telah menyebar harumnya semerbak aroma teh.

“Hari ini saya menyediakan empat jenis minuman. Ada kopi, lemon teh merah, teh xiencau, air putih, dan sebagainya...” Qiu Xiulan yang pendiam, setiap hari selalu menyediakan minuman bagi para relawan dengan penuh kehangatan hati sesuai dengan perubahan cuaca.

Para relawan yang akrab dengan dirinya merasakan pancaran aura ketekunan dan ketabahan yang luar biasa dari dalam tubuh Xiulan yang kurus dan lemah.

Xiulan lahir di Puli, Nantou. Ia mewarisi sifat rajin dan hemat dari keluarga petani, bersedia melakukan pekerjaan kasar apapun. Ia yang menikah di usia muda dikaruniai seorang putra dan dua orang putri. Saat berumur 38 tahun, putranya yang berusia 19 tahun meninggal dunia karena kecelakaan lalu lintas. Hal ini

membuat dirinya sangat sedih dan mulai menutup diri.

Dua tahun kemudian, dalam sebuah kesempatan yang tidak disengaja, Xiulan mengenal ajaran Buddha yang membuat dirinya memahami kebenaran atas ketidakkekalan kehidupan manusia. Ditambah dengan dorongan semangat dari Xie Wangmei seorang komite Tzu Chi, yang meminta dirinya menjadi relawan Tzu Chi, pintu hatinya yang sudah tertutup lama akhirnya terbuka kembali.

Pada saat itu, suaminya malah terjerat pada kebiasaan buruk berjudi hingga hutangnya menumpuk. Meskipun Xiulan sudah mati-matian bekerja mencari uang untuk membayar hutang, juga berusaha menasihati suaminya untuk tidak berjudi lagi, namun tetap saja sulit terhindar dari mimpi buruk ketukan pintu penagih hutang di tengah malam.

Siksaan jasmani dan rohani semacam ini telah berlangsung selama 15 tahun. Sampai tiga tahun lalu, Xiulan menyampaikan pada

suaminya dengan hati yang tenang bahwa kedua putri mereka masing-masing sudah berkeluarga, jika memang sang suami tidak bisa berhenti dari berjudi, ia juga ingin melakukan hal yang ingin ia lakukan—menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

Ia memilih untuk bercerai, berharap dengan cara ini dapat memberi dorongan pada suaminya untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Jika suaminya bisa bertobat, ia bersedia untuk kembali ke sisinya lagi. Sang suami yang menyadari bahwa dirinya berada di pihak yang salah dan juga khawatir si penagih hutang akan menagih ke Xiulan lagi akhirnya memberikan persetujuannya.

Setelah bebas dari kungkungan pernikahan, Xiulan memanfaatkan setiap detik waktunya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan relawan. Sekitar setahun yang lalu, ia menerima tugas sebagai penyedia minuman di San Chong Tzu Chi Center. Xiulan yang masih bekerja, setiap hari setelah selesai membuat minuman, ia

harus bergegas menuju ke lokasi proyek untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan, ia bahkan sampai mengendarai motor ke Taoyuan untuk pekerjaan tambahan, namun ia melakukannya dengan penuh sukacita.

“Bagaikan sebutir benih yang mengalir ke celah batu, tetap saja bisa bertahan hidup,” demikianlah Xiulan melukiskan dirinya sebagai seorang wanita yang semangat hidupnya sangat kuat.

Ia sangat bersyukur kepada Tzu Chi yang telah membuat dirinya menemukan kembali harapan hidupnya. Ia ingin terus menggunakan “cinta kasih” untuk memasak air teh, dengan hati penuh sukacita menjalin jodoh baik dengan semua orang!



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA



Bergandengan Tangan
Merangkul Dunia Dengan
Welas Asih

Tzu Ching Camp VII

26-28 Oktober 2012

"Masalah di dunia tidak bisa diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya."

— Kata Perenungan Master Cheng Yen —

Persyaratan:

1. Usia 18-25 tahun dan belum menikah
2. Mahasiswa Aktif (D1, D3, S1)
3. Sudah pernah mengikuti kegiatan Tzu Chi sebelum camp
4. Biaya pendaftaran Rp 90.000

Pendaftaran Terakhir 14 Oktober 2012

Informasi Pendaftaran:

- Ivonne Jonathan 0897 817 6068
- Elysa 0899 891 2423

[facebook](#) Tzu Ching Indonesia

Lokasi :
Tzu Chi Centre - Aula Jing Si
Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Mengundang Anda mempersembahkan ketulusan hati
untuk kedamaian dan kesejahteraan, dalam kegiatan doa bersama
"Bulan 7 Lunar Penuh Berkah" pada:

Hari / Tanggal : Minggu, 9 September 2012
Waktu : Pk. 09.30 - 12.00 WIB
Tempat : Aula Jing Si Lt.4, Tzu Chi Centre
Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara

Info: (021) 5055 9999

【平安】

人人把握福分及時付出，
才能帶來更多的平安。

"Keselamatan"

Bila setiap orang memanfaatkan berkah
yang dimiliki dan berkontribusi dengan segera,
hal ini akan mengundang keselamatan.